

Hari, Tanggal : Selasa, 13 November 2018
Waktu : 10.00-11.30 WITA
Tempat : Departemen Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Hasanuddin

JARINGAN MUHAMMADIYAH DI SELAYAR TAHUN 1932-1942



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

HILDAWATI

(F811 14 002)

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

JARINGAN MUHAMMADIYAH DI SELAYAR TAHUN 1932-1942

Disusun dan diajukan oleh:

HILDAWATI
F811 14 002

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 13 November 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Konsultan I	Konsultan II
	
<u>Dr. Bambang Sulistyono, M.S.</u> NIP. 19550315 198503 1 004	<u>Muh. Bahar Akkase, LCP, M.Hum</u> NIP. 19571219 198903 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin	Ketua Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin
 <u>Prof. Dr. Akim Duli, M.A.</u> NIP. 19600716 199103 1 010	 <u>Dr. Nahdia Nur, M.Hum.</u> NIP. 19650321 199803 2 001

ii

HALAMAN PERSETUJUAN

**HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

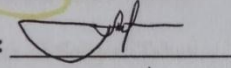
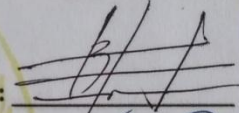
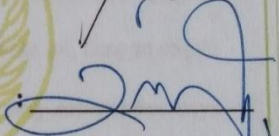
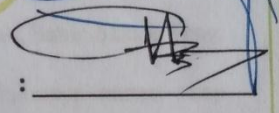
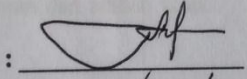
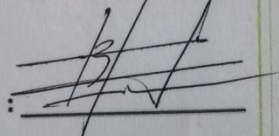
Pada hari Selasa 13 November 2018 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

JARINGAN MUHAMMADIYAH DI SELAYAR TAHUN 1932-1942

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 November 2018

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. **Dr. Bambang Sulistyو Edi P., M.S.** Ketua : 
2. **Muhammad Bahar, A.T, LCP. M.Hum** Sekretaris : 
3. **Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.** Penguji I : 
4. **Drs. Abd. Rasyid R., M. Ag.** Penguji II : 
5. **Dr. Bambang Sulistyو Edi P., M.S.** Konsultan I : 
6. **Muh. Bahar, A.T, LCP, M.Hum.** Konsultan II : 

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Alhamdulillah Rabbil Alamin.

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat juga diselesaikan. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah potret nyata sebagai seorang pejuang tangguh yang sukses di tengah-tengah terjalnya medan kehidupan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 pada Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin, dengan judul “ Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Bambang Sulistyoyo Edy P, M.S. dan bapak Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum selaku Dosen Pembimbing, di sela-sela rutinitasnya namun tetap meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, dorongan, saran dan arahan sejak rencana penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Ibu **Dr. Nahdia Nur, M.Hum.** Terima kasih juga kepada dosen-dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada **Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Drs. Dias Pradadimara, M.A., Alm. Edward L. Poelinggomang M.A., Alm. Dr. Abdul Latif M.A.** dan Ibu **Margriet M Lappia, S.S., M.A.** Tak lupa pula penulis berterima kasih kepada sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak **Uddji Usman S.Sos.**
2. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu tercinta (**Nippong Kale' dan Sunggu**) dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah membesarkan dan mendidik kami hingga dapat menempuh pendidikan yang layak. Juga buat kakak-kakakku yang tak hentinya memberi dukungan hingga saat ini, **Sumiati S.Pd., Sudarni S.Pd.,** Munir, Supardi, Nawir, dan kakak Arifin yang selalu memberi bantuan berupa materi terima kasih.
3. Kepada Fitriani (Calon S.P) dan Ramlah S.P, yang telah mendahului kami sarjana dengan semangatnya yang menggebu-gebu. Terima kasih telah menjadi teman hidup dari SMA hingga saat ini. Terima kasih sudah mau merasakan pahit manis kehidupan bersama. Semoga kita bisa sukses bersama-sama juga.
4. Kepada teman-teman KKN (Auliati Nisa S.T, Edna S.E, Dessy S.P, Wahyu, Habibi, dan kordes Ama') Serta keluarga besar **Borimasunggu**

Squad yang tak henti-hentinya membully dan menanyakan kapan wisuda, terima kasih atas dorongan dan dukungannya selama ini.

5. Kepada Grup Solkar (Lisa S.Hum, Nini S.Hum, Uny S.Hum, dan Cita) terima kasih telah menjadi supporter handal selama ini, dan Teman-teman angkatan Ilmu Sejarah 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, semoga kita bisa sukses bersama.
6. Kepada teman-teman 9.4 dan 9.6 (Muhammad iqbal, Jusnani, Nurilma, Nini, Dian, Dika, Rini, Jabbar Duma) Semoga masih bisa dipertemukan ditiap kali reuni dan semoga sukses bersama.
7. Teman-teman Annuriyah angkatan 007 yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu semoga kita bisa sukses bersama.
8. Kepada seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis mengikuti proses pendidikan.
9. Kepada Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin Y.R.A.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-nya bagi kita semua, terima kasih untuk bantuannya selama ini, semoga juga dapat menjadi amal ibadah di hadapan-nya. Aamiin. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di kemudian hari.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Sejarah.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Makassar 5 November 2018

Penulis

Hildawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. LatarBelakang.....	1
1.2. RumusanMasalahdanBatasanMasalah.....	6
1.2.1. RumusanMasalah.....	6
1.2.2. BatasanMasalah.....	7
1.3. TujuandanManfaatPenelitian.....	8
1.3.1. TujuanPenelitian.....	8
1.3.2. ManfaatPenelitian.....	8
1.4. MetodePenelitian.....	9
1.5. TinjauanPustaka.....	11
1.6. SistematikaPenulisan.....	13
BAB II LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA MUHAMMADIYAH.....	
2.1. LahirnyaMuhammadiyah.....	15

2.2. Perkembangan Awal Muhammadiyah	22
BAB III JARINGAN ULAMA MUHAMMADIYAH DI SELAYAR.....	38
3.1. A.G.H. Hayyung	38
3.1.1. Latar Belakang Keluarga	38
3.1.2. Latar Belakang Pendidikan	41
3.1.3. Gerakan Pembaharuan	43
3.1.4. Mendirikan Cabang Muhammadiyah	47
BAB IV JARINGAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI	
SELAYAR	53
4.1. Aisyiyah.....	54
4.1.1. Perkembangan Aisyiyah.....	56
4.1.2. Tugas Aisyiyah	57
4.1.3. Tokoh dan Grup Aisyiyah.....	58
4.2. Hizbul Wathan	61
4.2.1. Tugas Hizbul Wathan.....	61
4.2.2. Anggota Hizbul Wathan.....	64
4.3. Sekolah-Sekolah Muhammadiyah.....	67
4.4. PKO (Penolong Kesengsaraan Umum).....	72
4.4.1. Berdirinya PKO	72
4.4.2. Tugas PKO	73
BAB V PENUTUP	78
5.1. Kesimpulan	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Anggota-anggota Grup Muhammadiyah Tahun 1928-1937	32
Tabel 2	Daftar anggota Aisyiyah Berdasarkan Grup Tahun 1930-1938	60
Tabel 3	Daftar Grup Hizbul Wathantahun 1930-1937	64
Tabel 4	Daftar Sekolah Muhammadiyah di Selayar Tahun 1931- 1938.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Peta Selayar	84
LAMPIRAN 2 Daftar Lembaga pendidikan Negeri dan Perguruan Islam pada Zaman Pemerintahan Belanda di Selayar.....	85
LAMPIRAN 3 Foto Tahun 1937 Aisyiyah Grup Buea-boea Benteng Setelah Memperingati Tablig Besar di Benteng Selayar	86
LAMPIRAN 4 Foto K.H. Hayyung disebelah Kanan Berfoto pada Tanggal 30 Agustus 1947 di Kamp. Pisang.....	87
LAMPIRAN 5 Arsip Openbare Vergadering Muhammadiyah Grup Padang- Bontobangung- Selayar di Kampung Pariangan- Ballabulo- Selayar 1 September 1933	88
LAMPIRAN 6 Arsip Openbare Vergadering Aisyiyah Grup Manarai di Padang Tanggal 25 September 1938	90
LAMPIRAN 7 Arsip Openbare Vergadering Aisyiyah Tanggal 2-3 Januari 1938 di Benteng	91
LAMPIRAN 8 Arsip Openbare Vergadering Muhammadiyah Grup Barugaiya Tanggal 21 September 1932.....	94

ABSTRAK

Hildawati, Nomor Pokok F81114002, dengan judul “Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942”, dibimbing oleh Dr. Bambang Sulistyono P, M.S dan Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jaringan Muhammadiyah di Selayar pada tahun 1932-1942 seperti organisasi-organisasi yang dibawah oleh Muhammadiyah yaitu Aisyiyah, Hizbul Wathan, Sekolah-sekolah Muhammadiyah, dan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seorang tokoh ulama Muhammadiyah A.G.H. Hayyung ketika ia membawa Muhammadiyah ke Selayar pertama kali di Djong hingga menyebar ke seluruh daerah di Selayar.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penyusunan historiografi. Sebagian besar tahap pengumpulan sumber dilakukan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan yang terletak di jl. Perintis Kemerdekaan km 12.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan Organisasi Muhammadiyah di Selayar tidak terlepas dari peran seorang tokoh bernama K.H. Hayyung dibantu oleh teman-temannya. Organisasi ini dimulai dengan pembentukan kelompok awal di Tambolongang dan Barugaiya (Kampung Djong) pada tahun 1928, sampai pelantikan Grup Barugaiya sebagai bagian dari Organisasi Muhammadiyah Cabang Makassar pada 21 September 1932. K.H. Hayyung berhasil memperkenalkan organisasi Muhammadiyah hingga mengalami perkembangan dan ia menjadi tokoh bersejarah yang dikenang oleh masyarakat Selayar sampai saat ini. Seiring perkembangannya, berbagai tantangan dihadapi oleh organisasi Muhammadiyah, pemerintah kolonial Belanda, organisasi keagamaan lainnya, atau kepercayaan lokal.

Kata kunci : Muhammadiyah, Selayar, H. Hayyung

ABSTRACT

Hildawati, Principal Number F81114002, with the title "Muhammadiyah Network in Selayar Year 1932-1942", guided by Dr. Bambang Sulistyono Edi P, M.Sc and Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.

This study aims to find out how the Muhammadiyah network in Selayar in 1932-1942 was like organizations under the supervision of Muhammadiyah namely Aisyiyah, Hizbul Wathan, Muhammadiyah Schools, and PKO (Oemoem Misery Helper). In addition, this study aims to find out a Muhammadiyah A.G.H religious leader. Hayyung when she took Muhammadiyah to Selayar for the first time in Djong until it spread to all regions in Selayar.

This study uses historical methods with four stages, namely collection of sources, verification, interpretation and preparation of historiography. Most of the source collection stage is carried out at the South Sulawesi Regional Library and Archives Agency located at Jl. Perintis Kemerdekaan km 12.

This study concludes that the establishment of the Muhammadiyah Organization in Selayar cannot be separated from the role of a figure named K.H. Hayyung is assisted by his friends. This organization began with the formation of the initial groups in Tambolongang and Barugaiya (Kampong Djong) in 1928, until the inauguration of the Barugaiya Group as part of the Makassar Branch Muhammadiyah Organization on 21 September 1932. K.H. Hayyung managed to introduce the Muhammadiyah organization to experience development and he became a historical figure remembered by the Selayar community to date. Along with its development, various challenges were faced by Muhammadiyah organizations, the Dutch colonial government, other religious organizations, or local beliefs.

Keywords : Muhammadiyah, Selayar, H. Hayyung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai gerakan Islam terbesar dan tertua di Indonesia, Muhammadiyah berkembang dengan pesat. Cabang-cabangnya di daerah bertambah dan masa perkembangan perkumpulan ini dapat kita lihat sampai sekarang. Pergerakan ini terus-menerus berupaya mempertanyakan berbagai masalah yang berkembang dan menjadi garapan Muhammadiyah. Pada tahun 1926 telah berdiri Muhammadiyah cabang Makassar sebagai cabang pertama di Sulawesi Selatan sekaligus di wilayah Indonesia Bagian Timur. Di Sulawesi Selatan Muhammadiyah berhasil menarik perhatian masyarakat. Hal itu ditandai dengan meningkatnya jumlah kader Muhammadiyah dari waktu ke waktu.

Pada mulanya, Muhammadiyah hanya berkembang di kalangan para pedagang yang ada di Kampung Butung Makassar. Sebagai kader Muhammadiyah, para pedagang yang ada di kampung Butung Makassar merasa terpanggil untuk mengenalkan paham Muhammadiyah kepada para relasi dagangnya yang datang dari berbagai daerah di pedalaman Sulawesi Selatan. Kesempatan untuk mengenalkan Muhammadiyah kepada relasi dagangnya terbuka luas, karena mereka telah menjalin hubungan dagang sejak lama. Proses pengenalan bisa melalui diskusi-diskusi kecil atau para pedagang daerah itu sendiri yang tertarik mengikuti tablig-tablig yang diadakan oleh warga Muhammadiyah. Setelah mengenal gerakan Muhammadiyah di kota Makassar, para pedagang yang berasal dari daerah membawa pulang paham

Muhammadiyah. Di daerahnya mereka mulai berusaha membentuk organisasi Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah ikut pula berkembang di daerahnya masing-masing.¹

Dengan melalui Tablig-tablig dan diskusi-diskusi dengan para pengurus Muhammadiyah Cabang Makassar para pedagang dari daerah mulai paham dengan paham agama yang dibawa oleh Muhammadiyah dan kemudian para pedagang ini menjadi anggota Muhammadiyah. Dari tangan mereka inilah Muhammadiyah mulai merambah ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu berkembangnya Muhammadiyah di kota-kota pedalaman Sulawesi Selatan, tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kaum pedagang, tetapi juga ditentukan atas keberhasilan Muhammadiyah dalam merangkul kaum ulama dan kaum bangsawan lokal. Pada tahun 1928 Muhammadiyah sudah terbentuk di Rappang dengan status group dan kemudian diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Pare-Pare, Sengkang, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Palopo, Majene dan daerah-daerah lainnya. Pada tahun 1929 Muhammadiyah Grup Rappang dan Muhammadiyah Grup Palopo berhasil meningkatkan statusnya dari Muhammadiyah Grup Rappang berubah menjadi Muhammadiyah Cabang Rappang. Kemudian diikuti pula Muhammadiyah Grup Sengkang pada tahun 1930.²

Kehadiran Muhammadiyah di Selayar dirintis oleh seorang tokoh yang bernama H. Hayyung dia adalah tokoh Islam kota Benteng ibukota Selayar. Ia

¹Firmansyah. 2010. *Selayar dan Pergerakan A.G.H. Hayyung (Pemberontakan Terhadap Kungkungan Budaya dan Penjajahan)*. Makassar: Pustaka Sawerigading. hlm. 101-102.

²Darmawijaya. 2012. *Muhammadiyah di Sulawesi Selatan Tahun 1926-1942*. PPS UH. Makassar. hlm., 179-180.

adalah orang Selayar yang memiliki hubungan dengan pengurus Muhammadiyah Cabang Makassar. Selain itu orang-orang Selayar yang tinggal di kota Makassar juga memiliki peran yang penting dalam penyebaran paham Muhammadiyah di pulau Selayar. Mereka mengenalkan paham Muhammadiyah pada masyarakat Selayar terutama dikalangan keluarganya.³ Muhammadiyah Grup Selayar baru berhasil dibentuk pada tahun 1930. Muhammadiyah Grup Selayar mengawali kegiatannya dengan membuat tablig-tablig yang hasilnya memuaskan sehingga pada tahun 1931 Muhammadiyah Grup Selayar berhasil merintis grup-grup baru di daerah Selayar diantaranya adalah Muhammadiyah grup Buki, Muhammadiyah grup Onto Sapo, Muhammadiyah grup Polebunging, Muhammadiyah grup Bontobangun, Muhammadiyah Grup Odaiya dan Muhammadiyah grup Laiyolo.

Pada bulan Oktober tahun 1932 H. Hayyung mendirikan Perserikatan Muhammadiyah di Selayar yang didirikan di Joong empat tahun sebelumnya diresmikan keberadaannya oleh H. Andi Sewang Daeng Muntu selaku pimpinan Muhammadiyah Cabang Makassar ketika itu. Acara peresmian itu dihadiri pula oleh Tuan Hooved van Elast Bestuur Selayar (Tuan Kontrolleur Selayar) sebagai wakil dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Begitu pula dengan Muhammadiyah di Pulau Tambolongan yang didirikan dua tahun sebelumnya juga diresmikan keberadaannya dengan nama Grup Muhammadiyah Tambolongan Selayar Cabang Makassar. Sesudah itu disusul pula satu persatu peresmian berdirinya Muhammadiyah di kampung-kampung lainnya yang

³*Ibid.*, hlm., 211.

sebelumnya sudah berdiri secara tidak resmi. Jadi sejak saat itu Selayar telah resmi menjadi anggota Cabang Muhammadiyah Makassar. Setelah Muhammadiyah sudah didirikan secara resmi dengan tegas A.G.H. Hayyung menyatakan kepada masyarakat luas tentang corak pembaharuan yang ia perjuangkan.⁴ Dari penjelasan di atas bahwasanya Muhammadiyah mulai masuk di Selayar awalnya di beberapa kampung yang berdiri secara tidak resmi dan kemudian diresmikan di keseluruhan wilayah Selayar pada tahun 1932 atas perjuangan dari H. Hayyung yang menjelajah dari daerah ke daerah untuk melihat jelas bagaimana perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat dengan berbagai macam usaha dan karya nyata yang dilakukan oleh para tokohnya. Muhammadiyah ini berkembang begitu cepat di Sulawesi Selatan, beberapa Grup Muhammadiyah telah berdiri di berbagai daerah dengan jumlah anggota yang cukup banyak.

Perkembangan Muhammadiyah di Selayar cukup menggembirakan bahkan Muhammadiyah mampu menarik perhatian dari tokoh-tokoh Islam lainnya. Misalnya pada tahun 1933, Muhammad Daeng Boko bersama dengan teman-temannya adalah pimpinan Partai Sarekat Islam (PSI) Selayar yang telah meleburkan organisasi PSI Selayar ke dalam Muhammadiyah Cabang Selayar.⁵

Perguruan-perguruan Islam baik Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah yang mengalami perkembangan sejak tahun 1930-an mengalami kemunduran atau ditutup sama sekali pada zaman pendudukan bala tentara Jepang

⁴*Ibid.*, hlm. 95.

⁵Mustari Bosra. 2008. *Tuan Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*. Makassar: La Galigo Press. hlm 109.

(1941-1945), namun demikian kader-kader islam sudah mulai tahu melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dilarang oleh kekuasaan Jepang. Pada zaman Jepang itu kembalilah pengajian-pengajian tradisional bermunculan di mana-mana murid-murid para ulama dari pusat-pusat pendidikan di Wajo, Bone, Sinjai, Salemo dan lain-lain kembali ke kampung halamannya masing-masing dan mendirikan pengajian cara lama yaitu pengajian dirumah masing-masing yang didatangi oleh murid-murid dari kampung-kampung yang dekat sekolah-sekolah Muhammadiyah yang pada mulanya dapat melakukan kegiatan seperti biasa akhirnya juga harus ditutup oleh kekuasaan Jepang.⁶

Dengan adanya konferensi setiap tahun membuat Muhammadiyah Sulawesi Selatan semakin mudah dalam mengevaluasi perkembangan Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah semakin mudah pula dalam mengembangkan gerakannya. Konferensi Muhammadiyah Sulawesi Selatan ke-16 yang berlangsung pada tahun 1941 di Sengkang memberikan data-data yang mengembirakan karena Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan semakin mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari semakin bertambahnya jumlah cabang-cabang dan grup-grup Muhammadiyah. Berdasarkan laporan konsul Muhammadiyah Sulawesi Selatan pada konferensi ke-16 tahun 1941 di Sengkang bahwa pada tahun 1941 Muhammadiyah telah memiliki enam cabang dan 81 grup yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi

⁶Mattulada. *Laporan Proyek Penelitian "Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan"*. hlm. 91.

Selatan. Adapun rinciannya khususnya di daerah Selayar adalah sebagai berikut:

Muhammadiyah Cabang Selayar yaitu:⁷

1. Grup Benteng (29)
2. Grup Buki (30)
3. Grup Polebunging (31)
4. Grup Onto Sapo (32)
5. Grup Bontobangun (33)
6. Grup Odaiya (34)
7. Grup Layolo (35)
8. Grup Ontokarajaang (36)

Dalam konferensi ini dilaporkan pula bahwa Muhammadiyah telah memiliki 7000 anggota resmi dan 30000 simpatisan.⁸ Catatan lain menyebutkan dengan agak rinci bahwa anggota Muhammadiyah pada tahun 1941 adalah 6000 orang 2000 diantaranya adalah anggota Aisyiyah dan ditambah dengan anggota Hizbul Wathan sebanyak 1000 orang.⁹

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang dituliskan sebelumnya maka dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pokok-pokok permasalahan yang akan

⁷Darmawijaya. *Op Cit.*, hlm.191-193.

⁸ Mustari Bosra. *Op Cit.*, hlm 128-129.

⁹Edward L. Poelinggomang dan Suryadi Mappangara. 2005. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II, (Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan).hlm. 68.

diangkat dalam penelitian yang berjudul “Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942”, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan jaringan organisasi Muhammadiyah di Selayar?
- b. Bagaimana peran dan perjuangan ulama dalam mendirikan cabang Muhammadiyah di Selayar?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian sejarah hendaknya sebagai seorang sejarawan melakukan pembatasan pada penelitian yang dikaji. Batasan masalah dalam penulisan sejarah terbagi atas dua yaitu:

Batasan tempat (spasial) dan batasan waktu (temporal).Pembatasan dilakukan agar penelitian yang dilakukan terfokus pada wilayah dan waktu tertentu tanpa harus melompat dari bidang kajian.Pembatasan juga dilakukan agar penelitian lebih terarah dalam penulisannya. Penelitian ini akan dimulai pada tahun 1932 hingga 1942. Alasan pembatasan periode tersebut adalah karena pada tahun 1932 merupakan awal Muhammadiyah diresmikan di Selayar dan memulai aktivitasnya sebagai organisasi pembaharuan pada tahun itu. Pada awal tahun 1926 Muhammadiyah mulai di bentuk di daerah Makassar dan kemudian 1926 Muhammadiyah telah resmi menjadi organisasi Islam Cabang Makassar yang diresmikan oleh H. Andi Sewang Daeng Muntu selaku pimpinan Muhammadiyah Cabang Makassar.

Begitu luasnya objek kajian sejarah yang dapat diteliti oleh seorang sejarawan karena itu perlu ada pembatasan-pembatasan sehingga kajiannya lebih terarah.Penelitian ini hanya berada dalam lingkup sejarah agama yang

menggunakan pendekatan sejarah sosial dan keagamaan. Secara kewilayahan atau batasan spasial penelitian ini masuk dalam kategori sejarah lokal yang mana menjadikan wilayah Selayar sebagai objek kajian. Dari segi waktu, penelitian ini hanya membatasi waktu dari tahun 1932-1942. Tahun 1932 adalah tahun berdirinya Muhammadiyah di Selayar dan tahun 1942 merupakan tahun Penelitian ini berakhir pada tahun ini, menjadi awal pemerintahan Jepang di Indonesia yang mana pada tahun ini Organisasi Muhammadiyah dikatakan mundur pada waktu itu karena Pemerintah Jepang melarang aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para anggota-anggota Muhammadiyah. Secara keseluruhan judul dari penelitian ini adalah “Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana perkembangan jaringan organisasi Muhammadiyah di Selayar.
- b. Untuk merekonstruksijaringan ulama Muhammadiyah dalam mendirikan cabang Muhammadiyah di Selayar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini untuk memenuhi salah-satu syarat dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya jurusan ilmu sejarah kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam penulisan tugas maupun skripsi yang ingin membahas mengenai Jaringan Muhammadiyah di Selayar tahun 1932-1942.

- c. Dengan adanya penelitian ini, akan dilihat bagaimana pergerakan Muhammadiyah dan perkembangan jaringan Muhammadiyah di Selayar.

1.4 Metode Penelitian

Dasar utama dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dalam bentuk penulisan atau kisah sejarah berawal dari dokumen-dokumen dan sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian baik dalam bentuk tulisan benda-benda peninggalan atau keterangan-keterangan lisan. Adapun metodologi yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah (Historis), yang meliputi metode pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data dan fakta yang selanjutnya merekonstruksi kumpulan data dan fakta tersebut kedalam sebuah cerita yang dapat dianggap sebagai sebuah karya tulis ilmiah.

Dalam usaha mengungkapkan dan merekonstruksi obyek permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan cara kerja yang efektif agar lebih sistematis dalam proses penelitian menurut metodologi penelitian yang dipergunakan oleh para sejarawan. Maka penulis melakukan beberapa tahapan-tahapan, sebagai berikut:

Langkah pertama adalah *Heuristik* merupakan langkah yang ditempuh dengan penelitian berupa pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder yang berkaitan dengan judul yang ditulis dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga jalur penelitian yaitu penelitian kepustakaan penelitian lapangan atau wawancara dan penelitian kearsipan. Dalam jalur penelitian kepustakaan penulis menggunakan buku-buku, artikel dan tesis yang berhubungan dengan judul penelitian. Dalam penelitian kepustakaan penulis menemukan

sumber dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat, dan buku koleksi khusus Fakultas Ilmu Budaya. Sedangkan pada jalur kearsipan, penulis melakukan pencarian kearsipan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penulisan ini. Pada jalur kearsipan ini penulis mencari data di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan.

Langkah berikutnya yang ditempuh oleh penulis adalah kritik sumber (Kritik intern), merupakan langkah yang digunakan untuk menguji sekumpulan data dan fakta dari beberapa sumber yang didapatkan. Kritik intern ini dipergunakan untuk dapat mengetahui kesesuaian sumber dengan isinya dan membedakan apakah sumber itu rasional atau tidak rasional. Langkah selanjutnya adalah *Interpretasi*, penulis menafsirkan fakta-fakta dari data-data yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan penggunaan metode kritik sumber yang ditempuh.

Langkah terakhir adalah penulisan sejarah atau menyajikan data dan fakta yang telah ada dari dimensi sejarah (Historiografi) dalam kurun waktu 1932-1942 disusun secara kronologis berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dengan patokan prinsip kausalitas dalam memahami dan menganalisis suatu fakta. Prinsip ini merupakan suatu ciri esensial bagi ilmu sejarah dan ilmu sosial. Jadi lewat analisis sejarah ini akan diperoleh pengetahuan mengenai Jaringan Muhammadiyah di Selayar sehingga akan menambah wawasan dan memperkaya kajian tentang historiografi lokal di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian sejarah dilakukan dengan memanfaatkan karya-karya sejarah yang sudah pernah diteliti yang berhubungan dengan topik penelitian. Hal ini berguna sebagai literatur dalam membantu penelitian sejarah.

Dalam buku karya Mustari Bosra yang berjudul *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*, salah satu terbitan La Galigo cetakan pertama tahun 2008 membahas mengenai organisasi Islam modernis awal di Sulawesi Selatan. Selain itu karya Mustari Bosra ini juga cukup membantu dalam melihat dinamika antara adat dan sara' dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dan dalam buku ini juga menjelaskan mengenai bagaimana persaingan dalam gerakan Islam dan gerakan Islam pasca tahun 1942.

Dalam buku karya Harry J. Benda yang berjudul *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* yang diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae dan disunting oleh Alfian terbitan Pustaka Jaya cetakan pertama 1980 dan kedua 1985 membahas mengenai bagaimana Islam menjawab tantangan pada tahun-tahun terakhir penjajahan Belanda dan dijelaskan pula dalam buku ini bahwa bilamana kaum nasionalisme dan Muslim berada dalam suasana konflik yang semakin meningkat di dalam masa pemerintahan kolonial, dalam hal kaum nasionalis ini terjadi karena mereka semakin tidak sabar terhadap perubahan kekuasaan kolonial yang begitu perlahan-lahan dan menjengkelkan sedangkan dalam hal kaum Muslim terutama karena arah yang diambil oleh perubahan tersebut.

Dalam buku Muchtar Adam 2015 yang berjudul *Sejarah Selayar: Rakyat Bersatu Mengusir Penjajah*. Dalam buku ini dibahas mengenai sejarah pendirian Muhammadiyah di Selayar hingga perkembangan Muhammadiyah selanjutnya. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana situasi dan keadaan Muhammadiyah di masa pendudukan Jepang 1942.

Dalam buku Firmansyah terbitan Tahun 2010 yang berjudul *Selayar dan Pergerakan A.G.H. Hayyung (pemberontakan terhadap kungkungan budaya dan penjajahan)*, yang penulis gunakan sebagai sumber yang membahas mengenai bagaimana Muhammadiyah terbentuk di Selayar dan awal perkembangannya. Buku ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Kemudian di buku ini juga dijelaskan bagaimana perjuangan A.G.H. Hayyung dalam merintis Muhammadiyah dari Makassar, Jogjakarta hingga kembali ke daerahnya di Selayar untuk membangun Organisasi Muhammadiyah di Daerahnya.

Dalam buku Mitsuo Nakamura yang berjudul *Bulan sabit terbit di atas pohon beringin: Studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010* terbitan Suara Muhammadiyah tahun 2017 menjelaskan tentang islamisasi di perkotaan Jawa Tengah Selatan yang difokuskan pada kasus sebuah cabang gerakan Muhammadiyah di Kotagede Daerah istimewa Yogyakarta. Buku ini berusaha menyampaikan gagasan bahwa gerakan Muhammadiyah di kota ini merupakan manifestasi kontemporer dari proses Islamisasi yang secara historis tengah berlangsung bahwa perkembangannya berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik dari kota ini bahwa iya

menjalankan sekaligus mengubah tradisi keagamaan lokal sehingga mereka menjadi lebih dekat dengan ortodoksi Islam dan bahwa proses Islamisasi ini di kota ini memungkinkan besar akan kian berkembang di masa depan.

Dalam Jurnal Pemikiran Islam *Al-Fikr* karya Syarifuddin Jurdi volume 16 nomor 3 September-Desember Tahun 2012 yang berjudul *Pertautan Gerakan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional* membahas secara mendalam keterkaitan gerakan Wahdah Islamiyah dan gerakan transnasional yang marak di Indonesia sejak kejatuhan Orde Baru.

Sumber selanjutnya dari tesis karya Darmawijaya yang berjudul *Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942*, terbitan Perpustakaan Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin tahun 2012 tesis ini membantu dalam memberikan bahan bacaan mengenai bagaimana awal Muhammadiyah di Sulawesi selatan dan perkembangan Muhammadiyah di beberapa daerah di Sulawesi Selatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal “Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942” akan dibagi dalam lima bab yaitu: Bab pertama yakni pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan tinjauan pustaka serta sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang Latar belakang terbentuknya Muhammadiyah di Selayar yang terdiri dari dua sub bab yaitu lahirnya Muhammadiyah dan awal perkembangan Muhammadiyah dimana dalam bab ini akan dijelaskan mengenai awal terbentuknya Muhammadiyah di Selayar serta bagaimana perkembangan

Muhammadiyah pada awal terbentuknya. Bab ketiga akan membahas mengenai Jaringan ulama Muhammadiyah di Selayar terdiri dari satu sub bab yaitu ulama Muhammadiyah A.G.H. Hayyung yang kemudian terdiri dari beberapa sub-sub bab yaitu latar belakang keluarga, pendidikan, mendirikan cabang Muhammadiyah, gerakan pembaharuan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang kehidupan A.G.H. Hayyung dan bagaimana awal perjuangannya dalam mendirikan Muhammadiyah di Selayar hingga perjuangannya melawan penjajah. Bab keempat akan membahas mengenai Jaringan organisasi Muhammadiyah di Selayar yang terdiri dari empat sub bab yaitu Hizbul wathan, Aisyiyah dan PKO (Penolong Kesengsaraan Umum) dan Sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana perkembangan organisasi Muhammadiyah serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tiap organisasinya. Dalam bab ini juga akan dibahas tokoh-tokoh yang terlibat dalam organisasi tersebut serta peranannya. Mengingat banyaknya aktivitas Muhammadiyah sejak berdirinya hingga sekarang dalam bidang agama dan sosial. Seperti dalam bidang keagamaan Muhammadiyah memberi pemahaman tentang ajaran Islam yang murni sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Sedangkan dalam bidang sosial adalah usaha dan pembaharuan yang menyangkut kesejahteraan masyarakat. Penjelasan diatas hanyalah gambaran dari sub babnya dan akan dijelaskan lebih detail pada bab-bab dalam skripsi ini. Kemudian, Bab lima berisi kesimpulan yang merupakan hasil yang diperoleh dari bab satu sampai bab empat.

BAB II

LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA MUHAMMADIYAH

2.1 Lahirnya Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang mendapat pengakuan secara resmi dari pemerintah kolonial belanda pada tanggal 2 September 1921. Oleh sebab itu, para pengurus Muhammadiyah tidak pernah takut atau sembunyi-sembunyi dalam melaksanakan gerakannya. Dari perjalanannya selama di Pulau Jawa H. Hayyung melihat dengan jelas perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat dengan berbagai macam usaha dan karya nyata yang dilakukan oleh para tokohnya. Muhammadiyah telah mendirikan beberapa rumah ibadah, rumah sakit, sekolah-sekolah, perumahan untuk menampung anak yatim piatu, dan berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya.¹⁰

Pada tahun 1926 telah berdiri Muhammadiyah Cabang Makassar sebagai cabang pertama di Sulawesi Selatan sekaligus di wilayah Indonesia Bagian Timur. Di Sulawesi Selatan Muhammadiyah berhasil menarik perhatian masyarakat. Hal itu ditandai dengan meningkatnya jumlah kader Muhammadiyah dari waktu ke waktu. Salah seorang tokoh dari selayer bernama H. Hayyung yang berhasil memperkenalkan organisasi Muhammadiyah hingga mengalami perkembangan dan ia menjadi tokoh bersejarah yang di kenang oleh masyarakat

¹⁰Firmansyah. *Op Cit.*, hlm 95.

Selayar sampai saat ini. Kehadiran Muhammadiyah di Selayar dirintis oleh H. Hayyung tokoh Islam kota Benteng, ibukota Selayar. Ia adalah orang Selayar yang memiliki hubungan dengan pengurus Muhammadiyah Cabang Makassar. Selain itu, orang-orang Selayar yang tinggal di kota Makassar juga memiliki peran yang penting dalam penyebaran paham Muhammadiyah di pulau Selayar. Mereka mengenalkan paham Muhammadiyah pada masyarakat Selayar terutama di kalangan keluarganya.

Pendirian perserikatan Muhammadiyah ini sebelumnya sudah dianjurkan oleh tokoh Muhammadiyah ketika H. Hayyung bertemu dengan mereka di Batavia sepulangnya dari Mekkah. Dalam mendirikan cabang Muhammadiyah H. Hayyung seorang yang sangat hati-hati dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam mewujudkan keinginannya untuk mendirikan perserikatan Muhammadiyah seperti yang ia janjikan kepada para sahabat dan muridnya. Ia ingin mengetahui lebih jauh ideologi dan gerak langkah Muhammadiyah dalam melakukan pembaharuan Islam. Atas kepercayaan dan dorongan dari para sahabat dan santrinya ia berangkat ke Makassar dengan tujuan ingin melihat dari dekat gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Cabang Makassar. Pada awalnya H. Hayyung merasa enggan untuk memilih Muhammadiyah sebagai wadah perjuangan karena khawatir jangan sampai perserikatan tersebut nantinya akan mengaburkan gerakan pembaharuannya dan ia hendak membentuk perserikatan yang baru menurut caranya sendiri. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, antara lain persamaan

ideologi, disiplin kerja, dan tertib administrasi yang dimiliki Muhammadiyah, akhirnya ia mencoba mendalami perserikatan tersebut.¹¹

Pada tahun 1927, H. Hayyung sibuk membangun grup-grup atau ranting-ranting Muhammadiyah di Onderafdeling Bonthain, baik di pulau Selayarnya dan Pulau-pulaunya yang tersebar, disamping berusaha membina dengan Tabligh Akbar Muhammadiyah berdasarkan geografisnya. Memperhatikan perkembangan agama Islam yang tidak murni lagi berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi maka dibuatlah kegiatan sebagai berikut:¹²

1. Pengajian dirumah anggota pengurus secara bergiliran dan mengundang tetangga baik laki-laki maupun perempuan, sambil mempelajari ayat-ayat Al-Quran.
2. Mendatangi kampung yang berdekatan dengan kampung Barugaiya seperti Polebunging, Karajaan, Buki, Batangmata, Lamboingan/Tanahberu, Onto Sapo, sampai ke Tanete dan lain-lain.
3. Pengajian keliling di kampung-kampung sekaligus mengajak anggota pengajian mendirikan ranting Muhammadiyah.

Basis utama pergerakan H. Hayyung dalam rangka mewujudkan fikiran pembaharuannya adalah di Barugaiya (Ibukota Distrik Bonea) yang tidak lain adalah kampung halamannya sendiri. Tempat ini dipilih sebagai basis karena keluarga besarnya yang selalu memberikan dukungan bermukim disitu. Di samping itu juga karena pemerintah adat dalam wilayah Distrik Bonea

¹¹*Ibid.*, hlm. 93.

¹² Muchtar Adam. 2015. *Sejarah Selayar 'Rakyat Bersatu Mengusir Penjajah'*. Bandung: Makrifat. hlm. 84.

memberinya keluasan untuk bergerak. Oleh karena itu, sekembalinya dari Makassar pada tahun 1928, ia langsung mendirikan Muhammadiyah secara tidak resmi di kampung Joong Barugaiya- Selayar. Setelah itu ia baru berangkat ke pulau Tambolongang yang merupakan basis pergerakan yang kedua setelah Barugaiya. Dengan berbagai pertimbangan termasuk karena keadaan yang tidak mendukungia tidak langsung mendirikan Muhammadiyah di Pulau Tambolongang. H. Hayyung kembali melanjutkan gerakan penyadaran beragama ummat yang telah dirintis beberapa tahun sebelumnya. Penyadaran itu terutama di bidang aqidah, syariat, dan akhlaq yang dalam prakteknya selama ini banyak menyimpang dari ajaran ummat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. H. Hayyung membentuk kelompok-kelompok pengajian di beberapa kampung tempat tinggal para pendukung gerakan pembaharuannya. Kelompok-kelompok ini sangat membantu dalam membentuk ikatan kejiwaan dan persaudaraan seagama di antara para anggotanya. Dengan demikian, ia dapat dengan mudah memantau dan mengarahkan anggotanya.¹³

Pada tahun 1929 H. Hayyung berangkat ke Makassar selanjutnya menuju ke Jogjakarta untuk mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-18. Di samping ituia juga ingin melaporkan terbentuknya muhammadiyah di Selayar tepatnya di Kampung Joong. Selesai mengikuti kongresia menuju ke gresik melalui Surabaya untuk melihat dari dekat perkembangan Muhammadiyah dan Hizbul Wathan di daerah tersebut. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan untuk menentukan gerak langkah Muhammadiyah di Selayar. Pada bulan oktober tahun 1932 H. Hayyung

¹³*Ibid.*, hlm. 100.

mendirikan perserikatan Muhammadiyah di Selayar yang didirikan di Joong empat tahun sebelumnya, diresmikan keberadaannya oleh Andi Sewang Daeng Muntu selaku pimpinan Muhammadiyah Cabang Makassar ketika itu. Acara peresmian itu dihadiri pula oleh Tuan Hooved van Elast Bestuur Selayar (Tuan Kontrolleur Selayar) sebagai wakil dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Begitu pula dengan Muhammadiyah di Pulau Tambolung yang didirikan dua tahun sebelumnya juga diresmikan keberadaannya dengan nama Grup Muhammadiyah Tambolung Selayar Cabang Makassar. Sesudah itu disusul pula satu persatu peresmian berdirinya Muhammadiyah di kampung-kampung lainnya yang sebelumnya sudah berdiri secara tidak resmi. Jadi sejak saat itu Selayar telah resmi menjadi anggota Cabang Muhammadiyah Makassar. Setelah Muhammadiyah sudah didirikan secara resmi dengan tegas H. Hayyung menyatakan kepada masyarakat luas tentang corak pembaharuan yang ia perjuangkan.¹⁴ Pada tanggal 21 September 1932 Muhammadiyah grup Barugaiya mengadakan rapat yang dihadiri oleh 200 orang anggota Muhammadiyah dan Daeng Muntu selaku utusan cabang Muhammadiyah Makassar, rapat itu dipimpin oleh H. Hayyung selaku pimpinan Muhammadiyah grup Barugaiya. Dalam rapat ini dibahas mengenai salah satu yang menjadi azas dari Muhammadiyah menurut statutenya yaitu membantu pengajaran-pengajaran, mengadakan perkumpulan-perkumpulan, dan mendirikan tabligh di kampung-kampung. Muhammadiyah juga terdiri dalam beberapa bagian seperti: Sekolah-sekolah, Tabligh-tabligh, Taman Pustaka, Hizbul Wathan, PKO (Penolong Kesengsaraan Umum), dan Aisyiyah.

¹⁴*Ibid.*, hlm., 97.

Adapun anggota dari Muhammadiyah grup Barugaiya terdiri dari :¹⁵

Ketua	: H. Hayyung (Barugaiya)
Wakil ketua I	: Mattuliling (Barugaiya)
Wakil Ketua II	: H. Sanusi (Barugaiya)
Sekretaris I	: H. M. Tahir (Djong)
Sekretaris II	: Pangonting (Barugaiya)
Bendahara	: Makkullang (Djong)
Pembantu	: Jumadi (Djong)
Pembantu	: A. Samad (Lembang Mate'ne)
Pembantu	: Abd. Gani (Barugaiya)

Dari penjelasan diatas bahwasanya muhammadiyah mulai masuk di Selayar awalnya di beberapa kampung yang berdiri secara tidak resmi dan kemudian di resmikan pada keseluruhan wilayah selayar pada tahun 1932 atas perjuangan dari H. Hayyung yang menjelajah dari daerah ke daerah untuk melihat jelas bagaimana perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat dengan berbagai macam usaha dan karya nyata yang dilakukan oleh para tokohnya. Muhammadiyah ini berkembang begitu cepat di Sulawesi Selatan beberapa Grup Muhammadiyah telah berdiri di berbagai daerah dengan jumlah anggota yang cukup banyak.

¹⁵ Badan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Selayar Vo1. 1, Reg 95. Ditulis dalam Verslag Openbare Vergadering Muhammadiyah grup Barugaiya tanggal 21 September 1932. Lihat juga dalam tulisan Muchtar Adam "Sejarah Selayar 'Rakyar Bersatu Mengusir Penjajah'. hlm. 83.

Sebelum melaksanakan gerakan pembaharuannya terlebih dahulu H. Hayyung ingin mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan umat Islam di Selayar yang sesungguhnya. Ia juga ingin menjajaki adanya kemungkinan mendapatkan orang yang bisa diajak bekerja sama dalam menjalankan pikiran pembaharuannya. Untuk maksud tersebut, ia mulai berjalan dari kampung yang satu ke kampung yang lainnya tanpa mengenal lelah. Perjalanan yang begitu melelahkan dan memakan biaya itu ia lakukan sendiri dengan biaya sendiri pula. Dari perjalanannya itu ia mengetahui bahwa para imam dan ulama yang ada di Selayar adalah kaki tangan kaum feodal yang setia membela dan mempertahankan adat dan budaya nenek moyang. Para imam dan ulama itu mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Selayar. Ia berkesimpulan bahwa tidaklah mungkin mengajak para imam dan ulama tersebut untuk memperbaiki aqidah dan akhlak umat yang sudah jauh terpuruk dalam takhayul, bid'ah dan khurafat.

Dalam perjalanannya menjajaki daerah kepulauan Selayar. Ia kemudian berhasil mendapatkan orang yang sepemikiran dengannya yang ingin berjuang membangkitkan umat dari keterpurukan dalam berbagai bidang. Mereka berasal dari beberapa kampung yang berbeda yaitu:¹⁶

1. H. Muhammad Tahir di Joong-Barugaiya,
2. H. Muhammad Nur alias H. Ratong di Pariangan,
3. Maali dan Siapa Daeng Mangapasa di Manarai,
4. Zakaria di Tambolongang,

¹⁶Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 108-109.

5. Manggalatung Daeng Pasolong di Palembang,
6. H. Bontona di Lembangia,
7. H. Abdul Fattah Daeng Biseang di Batangmata,
8. H. Idris di Barugaiya,
9. Safaruddin di Parak'
10. Abdul Hamid di Lembang Mate'ne, dan lain-lain.

Mereka memberikan dukungan sepenuhnya kepada H. Hayyung untuk menjalankan pikiran pembaharuannya. Dengan mereka inilah nantinya H. Hayyung banyak bermusyawarah untuk membahas setiap persoalan yang terjadi dalam gerakannya.

2.2 Perkembangan Awal Muhammadiyah

Muhammadiyah berkembang begitu cepat di Sulawesi Selatan. Hanya dalam kurun waktu enam tahun beberapa Grup Muhammadiyah telah berdiri di berbagai daerah dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Keberhasilan mengembangkan Muhammadiyah dengan begitu cepat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) Hampir seluruh masyarakat Sulawesi Selatan adalah penganut agama Islam, (2) Adanya kesamaan nasib sebagai bangsa yang ingin lepas dari belenggu penjajahan, (3) Muhammadiyah merupakan perserikatan besar yang berazaskan Islam, (4) Adanya kesamaan semangat pembaharuan antara Muhammadiyah dengan tokoh-tokoh Islam di Sulawesi Selatan, dan (5) Muhammadiyah adalah perserikatan yang mendapat pengakuan resmi dari pemerintah kolonial Belanda.¹⁷

¹⁷*Ibid.* hlm 95-96.

Dalam kongres yang di adakan Budi Utomo di Yogyakarta. Di dalam kongres ini K.H. Ahmad Dahlan memperoleh kesempatan untuk bertabligh guna menyampaikan pikiran-pikirannya tentang agama. Tabligh yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan cukup menarik perhatian para anggota kongres. Setelah kongres banyak permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Untuk maksud ini, statute Muhammadiyah yang hanya membatasi diri pada kegiatan-kegiatan di Yogyakarta saja haruslah terlebih dahulu diubah. Pengurus Muhammadiyah segera mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mengubah statutennya. Berdasarkan besluit No. 36 tanggal 2 September 1921, Gubernur Hindia Belanda mengesahkan perubahan statute Muhammadiyah. Dalam statute yang baru itu, kata “di Residen Yogyakarta” diubah menjadi “di Hindia Belanda”. Dengan demikian maka Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi dinyatakan berlaku bagi seluruh wilayah Indonesia yang waktu itu bernama Hindia Belanda, sehingga Muhammadiyah dapat menerima anggota dan mendirikan cabang dimana saja dalam wilayah Hindia Belanda.¹⁸

Setelah Muhammadiyah berhasil diproklamasikan maka tugas selanjutnya adalah berusaha mendapatkan pengakuan hukum dari Pemerintah Hindia Belanda. Pengakuan hukum ini sangat penting karena ini menyangkut hidup dan matinya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu. Dengan adanya pengakuan hukum maka hal itu akan memberikan ruang gerak yang luas bagi

¹⁸ Mustari Bosra. *Op Cit.*, hlm. 116.

Muhammadiyah untuk mendirikan cabangnya secara legal di seluruh wilayah Hindia Belanda. Pada zaman Pemerintah Hindia Belanda upaya mendapatkan pengakuan badan hukum dilakukan sebanyak tiga kali yaitu 1912, 1920 dan 1921.¹⁹

Pada tahun 1920 telah resmi didirikannya sebuah Pengajian Al-qur'an dan Pelajaran agama Islam di Barugaiya, juga sebuah Badan Pengajian dan Terjemah Al-qur'an bagi orang dewasa di Joong. Kedua wadah pendidikan Islam itu pada tahun 1922 oleh H. Hayyung kemudian diamanahkan kepengurusannya masing-masing kepada H. Muhammad Sanusi untuk pengajian Alquran di surau Barugaia dan H. Muhammad Thahir di Joong. Keputusan tersebut dilakukan tidak lain adalah agar supaya lebih menjaga kelangsungan dan kelancaran pendidikan Islam tersebut. Meskipun demikian kedua wadah pendidikan Islam yang diamanahkan pada kedua tokoh tersebut masih tetap dalam perhatian khusus K.H. Hayyung. Tata cara atau model pembelajaran yang diterapkan oleh K.H. Hayyung ialah angnngaji tolong yang dalam bahasa lokal yang jika dimaknai yaitu mengaji dengan duduk bersila bersama di lantai. Terdapat tiga tingkatan yang dicanangkan dalam proses pengajaran Al-qur'an tersebut yaitu tingkat dasar, lanjutan dan terakhir tingkat terjemahan.²⁰

¹⁹Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Grafiti: Jakarta. hlm. 27.

²⁰Mappabangka, "Peranan K.H. Hayyung dalam Pembaharuan Masyarakat Islam di Selayar", hlm. 23.

Amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sesudah tahun 1924 Muhammadiyah mulai menyebar ke daerah luar Jawa. Cabang Muhammadiyah yang pertama di luar Jawa didirikan oleh Haji Rasul di Sungai Batang Sumatera Barat pada bulan Juni 1925. Satu tahun kemudian tepatnya tanggal 2 Juni 1926 berdiri pula Muhammadiyah Cabang Makassar sebagai cabang pertama yang ada diluar Jawa dan Sumatera.²¹

Setelah berdirinya Muhammadiyah Cabang Makassar pada tahun 1926, gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu mulai menyebar ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Rappang (1928), Pinrang (1930), Pare-pare (1929), Majene (1929), Soppeng (1928), Sengkang (1928), Pangkajene (1928), Maros (1929), Barru (1930), Gowa (1928), Takalar (1930), Bantaeng (1927), Bulukumba (1928), Sinjai (1928), Selayar (1930), Jeneponto (1933), Luwu (1928), dan Enrekang (1933).²²

Organisasi Muhammadiyah ini walaupun lambat masuk ke wilayah Sulawesi Selatan yakni pada tahun 1926 namun Muhammadiyah mampu menarik perhatian kaum pedagang, kaum ulama dan kaum bangsawan, bahkan Muhammadiyah mampu menarik sebagian orang keturunan Arab untuk menjadi kadernya. Di tangan mereka Muhammadiyah yang pada awalnya hanya ada di kota Makassar namun kemudian mampu berkembang di berbagai kota di

²¹Mustari Bosra. *Op Cit.*, hlm. 117.

²²Darmawijaya. *Op Cit.*, hlm. 6.

pedalaman Sulawesi Selatan. Selain itu Muhammadiyah juga berhasil dalam membina amal usahanya dalam bentuk pengadaan tabligh-tabligh, pendirian lembaga pendidikan, pendirian rumah yatim dan pendirian poliklinik sebagai lembaga kesehatan. Berkat dukungan yang besar dari masyarakat dan atas kemampuan Muhammadiyah dalam membangun jaringan organisasi serta mengembangkan amal usahanya sehingga Muhammadiyah berhasil mengembangkan organisasinya dengan baik di kalangan masyarakat Sulawesi selatan khususnya di Selayar.

Pada salah satu tabliq yang pernah dilaksanakan di Tambolongan tanggal 15 Agustus 1930 ditemukan informasi bahwa pada saat itu memang telah disusun suatu program kerja yakni akan dibuka sekolah Ibtidaiyah 5 Tahun, diadakannya kursus Islam, pembentukan Hisbul Wathan dan rencana akan dilaksanakannya sholat jama'ah tersendiri di Tambolongan. Rencana lain dalam program kerja tersebut adalah akan dibuka sebuah Madrasah Wustha Muu'allimin di Barugaiya, Madrasah Ibtidaiyah di Ujung Jampea dan Pa'garang, dan Sekolah Belanda HIS (Holtands Islamts School) Muhammadiyah di kota Benteng Selayar.²³

Pada tahun 1930 Muhammadiyah mengadakan kegiatan yang dipimpin langsung oleh K.H. Hayyung maka pada tahun 1930 terbentuklah cikal bakal ranting di tiap-tiap kampung yang telah didatangi seperti:²⁴

²³Mappabangka. *Op Cit.*, hlm.26-27.

²⁴ Mughtar Adam. *Op Cit.*, hlm. 84-85.

1. Di Polebungin dan sekitarnya dipimpin oleh Dg. Amala, Dg, Toha dan Baharong;
2. Di Onto Sapo dan sekitarnya dipimpin oleh Mappaiman Dg. Massere;
3. Di Batangmata Sapo dan sekitarnya dipimpin oleh Dg.Mattalli;
4. Di Lambongan Tanah Beru dan sekitarnya dipimpin oleh H. Dg. Biseang;
5. Di Buki dan sekitarnya dipimpin oleh H. Idris dan Mappasossong;
6. Di Bontodatarata dan sekitarnya dipimpin oleh Labu Dg, Mantara.

Melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah disebelah utara Barugaiya maka diupayakan mendirikan sekolah/madrasah seperti:

1. Mu'allimin di Barugaiya dipimpin oleh Abd. Halim lulusan Thawalib Padang Panjang.
2. Madrasah Tsanawiyah di Barugaiya dipimpin oleh Puang Nur dari Bulukumba.
3. Madrasah Ibtidaiyah di bakal-bakal ranting dipimpin oleh pengurus ranting masing-masing.²⁵

Pada akhir tahun 1931 ketika Muhammadiyah mengadakan kongres yang ke-21 di Makassar memiliki dampak besar terhadap perkembangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Setahun setelah kongres grup Muhammadiyah anggotanya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari hanya 2 cabang dan 15 grup sebelum kongres, satu tahun sesudah kongres meningkat menjadi 4 cabang dan 39 grup. Demikian pula sekolah dan masjid mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan Muhammadiyah yang

²⁵*Ibid.*, hlm. 85.

demikian pesat itu terkait dengan keberhasilan Muhammadiyah merangkul tiga komponen yang berpengaruh dalam masyarakat, yaitu bangsawan, ulama, dan pedagang. Melalui jalur perdagangan, Haji Abdullah dan Mansyur Al-Yamani berhasil mempengaruhi seorang pedagang keturunan Arab di Sengkang yang kemudian menjadi pimpinan Muhammadiyah grup Sengkang. Dari Sengkang, melalui jaringan perdagangan dan pengaruh para bangsawan Muhammadiyah merambah ke daerah-daerah sekitarnya seperti Soppeng dan Palopo.²⁶

Pengamatan terhadap berbagai kegiatan Persyarikatan Muhammadiyah yang dilakukan oleh H. Hayyung selama berada di pulau Jawa rupanya mengilhami keinginannya untuk lebih mengokohkan keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar dengan pengembangan-pengembangan di beberapa aspek. Beberapa kemajuan penting dalam hal keorganisasian dari Persyarikatan Muhammadiyah Selayar dapat terlihat dari pencapaian awalnya pada saat telah resmi terbentuk Persyarikatan Muhammadiyah Tambolongan dan Barugaia Cabang Makassar tahun 1932. Aspek-aspek yang mulai disentuh adalah peribadatan, pendidikan dan masalah sosial dengan didirikannya Mesjid Muhammadiyah dan sebuah Sekolah Ibtidaiyah 5 tahun, hingga telah terbentuknya PKO (Penolong/Pertolongan Kesengsaraan Oemoem).²⁷

Kondisi masyarakat dan pemerintahannya memang terbilang cukup terbuka dalam melihat dan memahami dakwah yang diusung oleh Persyarikatan Muhammadiyah dibandingkan dengan Distrik lainnya. Meskipun tidak dapat

²⁶ Mustari Bosra. *Op Cit.*, hlm. 127-129.

²⁷ Mappabangka. *Op Cit.*, hlm. 29.

dipungkiri juga bahwa gesekan yang kadang muncul antara pihak Muhammadiyah dengan ulama-ulama berpaham tradisional tetap ada akan tetapi pihak Persyarikatan Muhammadiyah Grup Tambolongan tersebut mampu terus bertahan dan berkembang. Permasalahan yang terjadi antara keduanya tersebut ditanggapi dengan tenang oleh kedua belah pihak dengan tetap beradu kekuatan dalil dan menjadikan pemerintah Kolonial Belanda sebagai penengahnya. Pembangunan tempat ibadah maupun lahan pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah juga lebih mendapat keleluasaan dari masyarakat Tambolongan. Kondisi yang sedikit berbeda dialami oleh Persyarikatan Muhammadiyah Grup Barugaia dan Joong yang telah lebih dahulu memperlihatkan eksistensinya. Barugaia merupakan tempat awal berlangsungnya aktivitas-aktivitas bernuansa kemuhammadiyah. Berbagai amanah yang sempat dititipkan kepada para sahabatnya selama beberapa tahun oleh K.H. Hayyung sedikit lebih lambat dalam perkembangannya. Barugaia memang merupakan tempat kelahiran K.H. Hayyung, sekaligus merupakan tempat perintisan pertamakalinya Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar.

Pada tahun 1932 Makassar sebagai pusat dari wilayah Sulawesi Selatan mendapat kehormatan sebagai tuan rumah bagi pelaksanaan Mukhtamar Muhammadiyah ke-21. Mukhtamar Muhammadiyah ini diadakan di lapangan Karebosi dipusat kota Makassar selama tujuh hari mulai dari tanggal 1 sampai 7 Mei 1932. Kegiatan mukhtamar ini dihiasi oleh bendera Muhammadiyah, Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah dan Hizbul Wathan, serta organisasi otonom lainnya. Jumlah peserta yang hadir dalam mukhtamar ini diperkirakan mencapai

300 orang yang terdiri dari 1500 orang sebagai utusan Muhammadiyah dan Aisyiyah, 700 orang sebagai utusan Pemuda Hizbul Wathan Sulawesi Selatan dan 800 orang sebagai utusan Pemuda Hizbul Wathan yang berasal dari luar wilayah Sulawesi Selatan. Sampai akhir kegiatan, Makassar sebagai simbol wilayah Sulawesi Selatan sukses menjalankan misinya sebagai tuan rumah.²⁸Pada mukhtamar itu juga hadir H. Hayyung dari Selayar dimana disebutkan juga dalam buku Firmasyah mengenai perjalanannya ke Makassar untuk mengikuti mukhtamar.²⁹

Perkembangan Muhammadiyah di Selayar cukup menggembirakan bahkan Muhammadiyah mampu menarik perhatian dari tokoh-tokoh Islam lainnya. Misalnya pada tahun 1933, Muhammad Daeng Boko bersama dengan teman-temannya adalah pimpinan Partai Sarekat Islam (PSI) Selayar yang telah meleburkan organisasi PSI Selayar ke dalam Muhammadiyah Cabang Selayar.³⁰Pada tahun 1937 Muhammadiyah di Sulawesi Selatan telah memiliki 6 cabang dan 66 Grup jumlah ini meningkat tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan tahun 1932. Pada akhir tahun 1941 jumlah anggotanya mencapai 6000 orang dan 2000 orang diantaranya adalah wanita. Selain itu Muhammadiyah juga memiliki organisasi kepanduan Hizbul Wathan yang beranggotakan 1000 orang.³¹

²⁸*Ibid.*, hlm. 74-79.

²⁹Darmawijaya. *Op Cit.*, hlm. 6-7.

³⁰*Ibid.* hlm 109.

³¹Edward L. Poelinggomang dan Suryadi Mappangara. *Op Cit.*, hlm. 68.

Pada tahun 1935 diselenggarakan tablig besar Muhammadiyah di Palembang dan sekitarnya dimana yang dapat hadir grup Muhammadiyah Barugaiya, grup Muhammadiyah Polebunging dan sekitarnya, dimana turut pula hadir dari kepanduan Hizbul Wathan (HW) Barugaiya, yang pada saat itu banyak mendapat tekanan dari pemerintah Belanda melalui antek-anteknya, Opu dan Gallarang sehingga peristiwa Palembang berujung hijrahnya Muhammadiyah grup Palembang ke Benteng akibat tekanan penguasa dan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Muhammadiyah masuk ke Palembang Bontobangun sejak sebelum 1935, dimana tokoh yang pertama menerima dan menjadi tokoh penyebar selanjutnya ialah: (1). Tuan Ma'galatung Dg. Pasolong; (2). Tuan Adang (Tuan Adam); (3). Tuan Sallak; (4).Tuan Lassa; (5).Tuan Saleh.Maka tahun 1937 atas prakarsa Daeng Pasolong, 40 rumah tangga pendukung Muhammadiyah dari kampung Palembang hijrah ke kota Benteng.³²

Gerakan dakwah Muhammadiyah dengan tema pemurnian banyak mendapat tantangan dan rintangan.Sebagaimana diceritakan oleh Muchtar Adam dalam bukunya 'Sejarah Selayar' bahwa jika warga Muhammadiyah sedang mengaji sering disumpit dari luar dengan bulu-bulu kaluasa yaitu bulu-bulu yang gampang beterbangan dan jika kena kulit menjadi gatal dan kulit berubah menjadi merah.Belum tantangan berupa cacian, makian, penghinaan, bahkan kadang-kadang berupa ancaman.

³² Muchtar Adam. *Op Cit.*, hlm. 86-87.

Adapun anggota-anggota Muhammadiyah di Selayar pada tahun 1928-1937 yaitu:³³

Tabel 1. Anggota-anggota Grup Muhammadiyah Tahun 1928-1937

No	Grup	Anggota
1.	Muhammadiyah Grup Barugaiya 1928	Walabi Karimung Mattu H. Sunusi Abu Ummarang Dg. Mattammu Pagonting Sanusi Dg. Makkuling Ganiung Saraja Dg. Mambani Abd. Samad Nasaruddin Dg. Todje'
2.	Muhammadiyah Grup Djong 1928	Mangkullah Pandji Haiyong Djumadi Saddang Chaeruddin

³³ Autobiografi K. Hadji Hayyung. Tertjakup Perdjungan Kemerdekaan R.I. Daerah Selayar.hlm. 9-23.

3.	Muhammadiyah Grup Polebunging 1930-1931	Datu Hammado' Kaseng Saballah Pallasa Abd. Rauf Hamadjaa Dakka Tepu Banik
4.	Muhammadiyah Grup Bonto- Karadjang 1931	Tuan Guru Badong Badollah Hudo Mahamudo Paong
5.	Muhammadiyah Grup Tambolongang 1930	Orong Djakaria Ali Dg. Mallalangi Husaeni Sabollah Dg. Mangurangi Abdullag Dg. Ritangnga Kapitan Dg. Manaba Dg. Parumpa Andi Jallo Kasang Abdullatif Badollah Etang Samansa Djumalang

		Muhammad Wali Rampung
6.	Muhammadiyah Grup Benteng 1935	Abbas Yahya Dg. Mattara Dg. Siadjang Manambung Gagara Massiri Bakung A Rasyid Dg. Sijaya Ahmad Baharong Dg. Mattiro H. M. Paris
7.	Muhammadiyah Grup Padang 1935	Abd. Samad Dg. Mangasi Rangke Dg. Mallino Magalatung Dg. Pasolong M. Dg. Boko Wahalang
8.	Muhammadiyah Grup Palembang 1935	Adam Salla Muhidung Saleh H. Muhammad Saleh Sunusi
9.	Muhammadiyah Grup Manarai 1935	Dg. Ngetang (Baso Etang) Rati Mangngaruang Muhammad Dg. Boko Sehang

		<p>Baso Langkasa Lemba Sumang Rasidok Dg. Bacok Sattuang Sallang Saleh Salong Habu Nuhung Sangkala' Baso Galla</p>
10.	Muhammadiyah Grup Ontosapo 1935	<p>Mappaimang S. Dg. Maurongkasi Siradjuddin AR. Dg. Mattele Patta Ungan Dg. Manjampe Dg. Palidang Dg. Sitadjang Badong (Karadjang) Abd. Gani Hammadong Andi Nomang Dg. Manjannong Djumpa Dg. Madjarrek</p>
11.	Muhammadiyah Grup Batangmata Sapo 1935	<p>H. Ft Dg. Biseang H. M. Saleh Fatta</p>

		Abdullah Timang Dg. Mangali
12.	Muhammadiyah Grup Buki 1936	Haji Idris Haris Dg. Ramonsong Mappasossong Padolu Bingkung Hamma Marahim (Mahona) Dg. Masikki Toba (Bontodatara) Baso Dg. Mangeppe Duka Dg. Massese Bila Dg. Mamadja
13.	Muhammadiyah Grup Ujung-Djampea 1936	S Dg. Manamba Hadji A. Rauf Abdullah Dg. Mangasi Ali Musa Hakim Saibo Borahima Abd. Hamid Abd. Karim Dg. Ma'bata Intje Musa Dg. Nadja Baba Pangkala Dg. Manrapi Abd. Rahman Umar Abd. Halid Husain Usman Kop. Muntu Djumak H. Hasan

		Abd. Muis
14.	Muhammadiyah Grup Ballabulo 1937	H. Muk Nur (H. Ratan) Ponggaha Santara Talibo Yahya Taha Hadji Bontona S. Salung Krg. Bau Barahamang Hamaru Borak Guru Sang Kasa Juma Sheho Haseng
15.	Muhammadiyah Grup Laiyolo 1938	Hadji Lupu Heba H. Muh Umar Bonto Sahidok Amroe Dg. Parami Muh. Djafar Yamani Abd. Razak Habbasi Ahmad Dahalang Badulu Patta Raupung
16.	Muhammadiyah Grup Gantarang Lohe 1938	Dola Haruna Rahamang

		Nyaling Bo'dja Rasuk Ummara Muh. Umara Ali
17.	Muhammadiyah Grup Barang-Barang 1938	Hadji Abd. Faqih Sunusi

BAB III

JARINGANULAMA MUHAMMADIYAH DI SELAYAR

Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar tidak terlepas dari peran seorang tokoh bernama H. Hayyung. Ia menggunakan segala daya dan upaya untuk melakukan pembaharuan dan memurnikan ajaran Islam yang telah jauh menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mengorbankan waktu dan harta pribadi demi menyokong dakwah/tablig beserta segala aktivitas lain yang telah diusung bersama para sahabatnya dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Perjuangan panjang yang dilakukan tokoh ini sejak mengenal Muhammadiyah diakhir tahun 1918 membuahkan hasil dengan pembentukan Grup awal di Tambolongang dan Barugaia tahun 1928 hingga peresmian Grup Barugaia sebagai bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Makassar pada 21 September 1932.

3.1. A.G. H. Hayyung

3.1.1. Latar Belakang Keluarga

Pada tanggal 18 November 1892 pasangan suami-istri La Mattulada dengan Andong Lolo Daeng Ranni' melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi

nama Abdul Hay. Ia kemudian akrab dipanggil dengan nama Hayyung dan nama itulah yang melekat di dirinya sampai ia wafat. Ia lahir di Barugaiya Ibukota Distrik Bonea Onderafdeling Selayar yang sekarang menjadi Desa Barugaiya, Kecamatan Bonto Manai, Kabupaten Selayar. La Mattulada (ayah Abdul Hay) yang juga dikenal dengan nama Haji Abdul Rahim adalah seorang keturunan *fetta* (gelar bangsawan) dari daerah Pammana, Wajo-Sulawesi Selatan. Ayahnya yang bernama La Baso adalah seorang keturunan Arab yang kemudian menikah dengan seorang putri dari keluarga Datu Luwu. La Mattulada bersama ayahnya (kakek Abdul Hay) dan beberapa orang anggota keluarganya merantau ke Selayar dan tinggal menetap di Barugaiya Ibukota Distrik Bonea. Selayar ketika itu sudah lama berada dalam wilayah koloni Belanda. Perantauan ke Selayar oleh keluarga La Mattulada terjadi dengan tiba-tiba karena keadaan yang sangat memaksa. Peristiwa ini bermula ketika salah seorang kakak La Mattulada yang bernama La Paroki membunuh salah seorang keluarga raja dari Pammana. Akibatnya, keluarga raja marah besar atas peristiwa itu dan hampir dipastikan mereka akan melakukan balas dendam terhadap keluarga besar La Paroki. Dalam situasi keamanan keluarga yang terancam mereka memutuskan untuk meninggalkan Pammana. Keluarga besar itu tidak mempunyai tujuan kepergian yang sama. La Baso (ayah La Mattulada) memilih Selayar sebagai daerah tujuannya. La Mattulada karena masih kecil ketika itu, ia dibawa serta ayahnya ke Selayar. La Baso menganggap Selayar sebagai daerah yang aman dan sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan usaha dalam rangka mempertahankan hidup. Selayar merupakan suatu daerah yang masuk dalam wilayah peta

perdagangan Nusantara ketika itu.³⁴ Dijelaskan pula dalam buku Autobiografi H. Hayyung bahwa nenek Hadji Abd. Rahim (Ayah H. Hayyung) meninggalkan tanah sengkang menuju daratan Selayar ketika pecahnya perang Bone dengan kerajaan Gowa.³⁵

Sementara sebelas orang saudara La Mattulada dan keluarga lainnya menyebar di berbagai wilayah di Nusantara. Ada yang menetap di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Nusa Tenggara, dan bahkan sampai di Slangor-Malaysia. Dan rata-rata mereka berhasil dengan penghidupan yang sangat mapan di rantau orang. Oleh sebab itu Anrong Gurutta Haji Hayyung mempunyai keluarga dekat di wilayah-wilayah yang menjadi tujuan perantauan/ pelarian ke-11 orang saudara ayahnya dan keluarganya yang lain. Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama HAMKA adalah pamannya. Sementara perdana menteri 1 Malaysia, Tun Abdul Rahman, adalah sepupu sekalinya. Dan Perdana Menteri Malaysia berikutnya yang bernama Tun Abdul Razak adalah ponakannya. A. G. H. Hayyung juga mempunyai hubungan keluarga yang dekat dengan raja-raja Slangor. Sudah menjadi pegangan hidup dalam keluarga besar A.G.H. Hayyung dari Pammana dan masyarakat Wajo pada umumnya ketika itu, bahwa kalau mereka tidak jadi pedagang kaya harus menjadi ulama besar, dan tidak jarang di antara mereka berhasil mencapai kedua-duanya.³⁶

La Mattulada hidup berbahagia bersama istrinya tercinta dengan dukungan sepenuhnya dari kedua keluarga besarnya. Sebagai layaknya sepasang suami-istri

³⁴Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 69-70.

³⁵ Autobiografi K. Hadji Haijung. *Op Cit.*, hlm. 5.

³⁶ Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 70-71.

mereka mendambakan lahirnya anak yang akan menyempurnakan kebahagiaan keluarganya. Tidak berselang beberapa lama istrinya hamil dan anak yang di dambakan oleh mereka berdua dan kedua keluarga besarnya pun lahir. Anak itu seorang laki-laki dan diberi nama Abdul Hay yang kemudian akrab dipanggil dengan nama Hayyung. Bagi keluarga besarnya, Hayyung merupakan tumpuan harapan yang kelak dapat menjaga harga diri dan kehormatan keluarganya, karena ia adalah anak pertama dan seorang anak laki-laki. Dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar anak laki-laki mempunyai tanggung jawab lebih terhadap keluarga jika dibandingkan dengan anak perempuan terlebih lagi kalau dia anak pertama. Tanggung jawab itu dapat dilihat pada pengambilan keputusan dalam setiap masalah keluarga, seperti perkawinan, upacara-upacara dalam daur hidup masyarakat, dan hal-hal lain yang berhubung dengan siri' (harga diri).³⁷

3.1.2. Latar Belakang Pendidikan

Memasuki usia sekolah, oleh pamannya yang bernama Haji Bakka, Hayyung didaftarkan masuk Volk School (VS). Sekolah ini adalah sekolah bentukan pemerintah penjajah Belanda. Di Selayar hanya ada 1 sekolah ketika itu, dan dayaampungnya pun sudah pasti sangat terbatas. Tidak semua anak usia sekolah bisa masuk dan mengenyam pendidikan di sekolah ini. Hanya mereka yang berasal dari keturunan bangsawan, yaitu para anak *opu*, anak *pattola*, dan keluarga *opu* dan *pattola* saja. Mereka yang berasal dari keluarga orang biasa

³⁷*Ibid.*, hlm. 73.

apalagi *ata*, tidak berhak bersekolah di VS. Oleh sebab itu, Volk School dikenal dalam masyarakat dengan istilah ‘Sikola Opu’ yang berarti sekolah bangsawan.³⁸

Sesuai dengan Al-qur’an dan hadits, tempat mencari ilmu pada waktu itu ialah di pesantren. Tujuannya untuk belajar Al-qur’an dan ilmu agama karena ayahnya tidak setuju jika dia disekolahkan disekolah Desa (Volk school), apalagi sekolah Belanda.³⁹ Oleh karena itu pada tahun 1903, Hayyung dititipkan oleh orang tuanya kepada jemaah haji yang hendak ke Tanah Suci Makkah menunaikan ibadah haji. La Mattulada adalah orang tua yang begitu sayang kepada anaknya meski ia anak yang nakal. Oleh karena itu Hayyung dipercayakan untuk diantar oleh pemannya yang bernama Haji Moha’. Ini adalah kali pertama Hayyung ke Tanah Suci Makkah dan sama sekali tidak mengetahui bagaimana kehidupan dan budaya masyarakat di sana. Ia juga tidak tahu akan kemana sesampainya di sana jika tidak ada orang berpengalaman yang mengantarnya. Orang tuanya bermaksud agar Hayyung bisa disekolahkan di Arab dan memperdalam pemahamannya tentang Al-qur’an dan ajaran Islam secara keseluruhan.

Sekitar satu tahun pertama di Mekkah yaitu pada tahun 1904 usia Hayyung memasuki 12 tahun. Keinginan untuk belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh mendorong ia untuk masuk sekolah resmi. Dengan segala usahanya ia akhirnya diterima untuk belajar di pesantren Al-Falah di Marwah. Meski usianya sudah menginjak 12 tahun, tapi karena ia tidak mempunyai ijazah pendidikan

³⁸ Abdul Wahab Radjab. 1999. *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Warna Indonesia: Jakarta. hlm. 9.

³⁹ Autobiografi K. Hadji Haijung. *Op Cit.*, hlm. 5.

dasar pesantren maka ia harus mulai semuanya dari awal. Ia masuk di pesantren tingkat Ibtidaiyah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) untuk sekolah umum sekarang. Untuk selesai di tingkat Ibtidaiyah pada Pesantren Al-Falah membutuhkan waktu 4 tahun. Dan karena ketekunannya, akhirnya Hayyung mampu menyelesaikan pendidikan dasar tersebut dengan sempurna pada tahun 1908.

Selama tahap pertama menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah yaitu sejak 1903 sampai tahun 1915, ia dibiayai sendiri oleh orang tuanya. Ayahnya yaitu Haji Abdul Rahim yang lebih akrab dikenal dengan La Mattulada adalah seorang petani kelapa yang menguasai perdagangan kopra di Selayar bagian utara. Kekayaan La Mattulada mampu menyaingi kekayaan opu-opu di Selayar ketika itu. Begitu pula pada kali kedua Haji Hayyung menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah, ia masih di biayai oleh orang tuanya. Ketika itu Perang Dunia 1 sementara berkecamuk sehingga hubungan dengan tanah air terputus yang berakibat kiriman biaya dari orang tuanya pun terputus. Keadaan keuangan Haji Hayyung menjadi tidak menentu sementara kebutuhan hidup bersama istrinya dan pendidikan semakin mendesak. Oleh sebab itu maka pada tahun 1918 Haji Hayyung memutuskan untuk kembali ke Tanah Air di Barugaiya-Selayar.⁴⁰

3.1.3. Gerakan Pembaharuan

Sebelum gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh A.G.H. Hayyung, perkembangan ajaran agama Islam di Selayar mengalami tantangan yang sangat besar. Tantangan itu muncul dari seorang tokoh agama bernama H.

⁴⁰ Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 83.

Abdul Gani yang membawa ajaran Mukhdi Akbar. H. Hayyung menyelidiki aliran Mukhdi Akbar yang lebih dikenal dengan nama Binanga Benteng sebagai gerakan penyelewengan aqidah Islam. Aliran ini telah memiliki banyak pengikut yang fanatik di berbagai kampung.

Hingga kini pengikut Muhdi Akbar masih ada secara sporadis Selayar, seperti di Para', Tile Tile, Baturapa', Barang-barang, Tongke-Tongke, Bahorea, Lopi-Lopi, Tonjo, Rallayya, Bahorea, Cinimabela, dan Binanga Benteng. Di Makassar terdapat juga penganut Muhdi Akbar tetapi jumlahnya tidak terlalu berarti, selain itu terdapat pula di Pulau Barang Lompo. Kini tidak ada data yang pasti mengenai jumlah anggota Muhdi Akbar di Selayar tapi sebagai perbandingan tepatnya sebelum dikeluarkan Surat Pembekuan jumlah anggotanya terdapat dalam sebuah surat yang ditulis di kampung Para' yang disampaikan pengikut Muhdi Akbar kepada Kepala Pemerintahan Negeri Selayar di Benteng.⁴¹ Kenyataan ini akan menjadi tantangan yang sangat besar dalam melakukan gerakan pemurnian agama Islam karena mereka yang menjadi pengikut aliran ini tidak mempunyai dasar pengetahuan yang kuat. Supaya gerakan yang dilakukan lebih teratur dan terarah maka A.G.H. Hayyung menekankan perlunya dibentuk sebuah perserikatan sebagai wadah pemersatu cita-cita dan pembangun basis kekuatan. Jalan pikiran beliau ini nampaknya di dorong oleh firman Allah SWT, dalam surah Al-Imran ayat 104 yang artinya: "dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan

⁴¹Transliterasi dan Terjemahan Memorie Van Overgave Der Onderafdeling Saleier J. Van Bodegom. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. 2008. hlm. 54.

mereka itulah orang-orang yang beruntung”.Ketika itu belum ada satupun perserikatan Islam yang berdiri di Selayar termasuk Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah.Kedua perserikatan itu merupakan perserikatan yang terbesar yang ada diseluruh Nusantara, tetapi sampai saat itu belum terbentuk cabang atau rantingnya di Selayar. Berkat usahanya yang gigih dan tidak mengenal lelah akhirnya pada tahun 1923, A.G.H. Hayyung berhasil mendirikan SI di pulau Tambolongang dan pada tahun 1928 ia juga berhasil mendirikan Muhammadiyah Grup Kampung Joong.⁴²A.G.H. Hayyung ingin mencoba lebih memahami seperti apa kondisi keagamaan yang sebenarnya ada di daerahnya itu. Ia berjalan dari satu perkampungan ke perkampungan lainnya untuk melihat langsung tentang kondisi masyarakat Selayar. Selain dari hal tersebutia juga berniat mencari orang-orang yang dianggapnya masih memiliki cita-cita sama dengannya untuk melakukan gerakan pemurnian agama Islam.

Setelah melakukan perjalanannya tersebutia menemukan banyak sekali para imam dan ulama yang telah menjadi kaki tangan para feodal. Para imam dan alim ulama tersebut senantiasa membela mati-matian adat-istiadat dan tradisi kerajaan. Ada beberapa alim ulama yang pada waktu itu ikut mewarnai keadaan ummat Islam di Selayar dengan tradisi lama mereka yaitu; (1) K.H. Ahmad Yusuf Dg. Malaja, lebih dikenal dengan nama kebesaran Anrong Gurunta Imam Bara’ yang berdomisili di Batangmata (Selayar bagian utara), (2) H. Pata’ang, atau lebih dikenal dengan nama Imam Pata’ang yang berdomisili di Kota Benteng (Selayar

⁴²Firmansyah.*Op Cit.*, hlm. 109-110.

bagian tengah), (3) K.H. Muh. Said, yang akrab dengan nama panggilan Imam Rajuni, berdomisili di pulau Rajuni, Selayar bagian selatan.⁴³

Dalam mewujudkan fikiran pembaharuannya, A.G.H. Hayyung mengalami banyak tantangan, baik dari pemerintah adat maupun masyarakat umum. Tetapi hal itu tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap maju membela kebenaran yang ia yakini. Tantangan dan perlawanan atas sebuah perubahan adalah sesuatu hal yang wajar dan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dari cara menyikapi setiap masalah itu, dapat dilihat sejauh mana hakekat pemahaman ilmu pengetahuan dan ketangguhan seorang tokoh perubahan membawa semangat pembaharuan. Berbagai tantangan yang ia hadapi dalam melakukan gerakan pembaharuannya, antara lain:

- (1). Pada tahun 1932 Opu Bonea di Barugaiya mengeluarkan larangan bagi warga Muhammadiyah untuk mengadakan shalat tarawih tersendiri dan tidak diperkenankan pula mengadakan shalat ied di tanah lapang,
- (2). Pada suatu kesempatan saat warga Muhammadiyah di Batangmata Sapo mengadakan tabligh, mereka dilempari dengan batu oleh masyarakat setempat,
- (3). Pada tahun 1934 ketika warga Muhammadiyah mengadakan tablig di tile-tile, mereka dikejar oleh warga setempat dengan bersenjata keris. Mereka sangat benci dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah,
- (4). Pada rapat umum Muhammadiyah di Tile-tile pada tahun 1935 ketika Abdul Rauf Rahman selaku pimpinan rapat menyampaikan pidatonya tiba-tiba

⁴³Mappabangka. *Op Cit.*, hlm. 66-67.

datanglah Opu Bonto Bangun melabrak dan memukul podium. Dengan suara lantang dan penuh amarah, Opu Bonto Bangun memerintahkan untuk menghentikan rapat yang sedang berlangsung,

(5). Pada tahun 1935 Dokter Mukhtar mengadakan khitanan massal di Distrik Onto dalam rangkaian konferensi Muhammadiyah. Ia difitnah dan dilapor oleh Opu Kali Onto kepada pihak pemerintah kolonial dengan tuduhan mengganggu ketertiban umum,

(6). Pada tahun 1939 Muhammadiyah mengadakan tablig di Padang, Distrik Bonto Bangun. Saat tablig sedang berlangsung sang muballig dilempari batu dan kotoran manusia oleh kelompok masyarakat yang anti Muhammadiyah.⁴⁴

Tantangan dan rintangan yang dihadapi A.G.H. Hayyung sejak awal gerakannya memang tidak sedikit dan tidak mudah. Orang-orang yang tidak senang dengan gerakannya tidak henti-hentinya mengacau. Ia menganggap bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi adalah ujian yang diberikan Allah SWT untuk mengetahui tingkat keimanan hambanya. Ia yakin bahwa setelah kesulitan yang diberikan, Allah akan memberikan kemudahan. Allah memberikan ujian yang sesuai dengan kemampuan hambanya karena ia tidak pernah sedikitpun hendak mendzalimi hambanya.

3.1.4. Mendirikan Cabang Muhammadiyah

Pada tahun 1929 A.G.H. Hayyung berangkat ke Makassar selanjutnya menuju ke Jogjakarta untuk mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-18. Pada kesempatan itu, ia juga ingin melaporkan terbentuknya Muhammadiyah di

⁴⁴Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 134-135.

Selayar, tepatnya di Kampung Joong. Selesai mengikuti kongres, ia menuju ke Gresik melalui Surabaya untuk melihat dari dekat perkembangan Muhammadiyah dan Hizbul Wathan di daerah tersebut. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan untuk menentukan gerak langkah Muhammadiyah di Selayar selanjutnya. Oleh sebab itu para pengurus Muhammadiyah tidak pernah takut atau sembunyi-sembunyi dalam melaksanakan gerakannya. Dari perjalanannya selama di Pulau Jawa, A.G.H. Hayyung melihat dengan jelas perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat dengan berbagai macam usaha karya nyata yang dilakukan oleh para tokohnya. Muhammadiyah telah mendirikan beberapa rumah ibadah, rumah sakit, lembaga pendidikan, perumahan untuk menampung anak-anak yatim piatu, dan berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya.⁴⁵

Pada tahun 1934. A.G.H. Hayyung mendirikan sebuah Madrasah Islamiyah di Palembang Selayar yang setingkat dengan Volk School (VS). Volk School adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai Sekolah Rakyat, Sekolah Rendah, atau Sekolah Desa yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) sekarang. Untuk mempermudah dan memperlancar gerakan pembaharuannya, maka di setiap kampung tempat ia mendirikan perserikatan Muhammadiyah, juga didirikan mushallah dan sekolah. Mushallah dijadikan sebagai tempat melakukan shalat berjamaah dan pengajian umum. Sementara sekolah dijadikan sebagai tempat belajar para anak-anak usia

⁴⁵ Abdul Wahab Radjab. *Op Cit.*, hlm. 15-16.

sekolah secara resmi. Kedua hal ini merupakan bagian dari usaha untuk mempercepat peningkatan kecerdasan ummat.⁴⁶

Usaha A.G.H. Hayyung tidak terbatas pada pembinaan di bidang pendidikan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ummat Islam. Dalam ajaran Islam juga disebutkan bahwa kemiskinan mendekatkan ummat pada kekafiran. Oleh sebab itu maka pada tahun 1934, ia juga mendirikan sebuah usaha ekonomi rakyat berbentuk koperasi di Tambolongang yang diberi nama “Baji Minasa”. *Baji Minasa* adalah bahasa selayer yang terdiri dari dua suku kata, yaitu ‘*baji*’ yang berarti ‘baik’ dan ‘*minasa*’ yang berarti ‘harapan’, jadi *baji minasa* dapat diartikan sebagai ‘Harapan yang Baik’. A.G.H. Hayyung menempatkan diri sebagai penanggung jawab/badan pemeriksa dalam susunan pengurus koperasi tersebut. Dengan berdirinya koperasi tersebut, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh bantuan modal dan dalam memasarkan barang dagangannya untuk mendapatkan harga yang pantas. Koperasi ini dijadikan sebagai wadah untuk melawan monopoli perdagangan dari para pemilik modal yang sangat merugikan masyarakat penghasil di tingkat paling bawah.⁴⁷

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap ummat Islam tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di manapun dan kapanpun kalimat Allah terus ditegakkan. A.G.H. Hayyung melakukan dakwah Islamiyah tidak terbatas hanya di Selayer yang merupakan kampung halamannya, tetapi juga Makassar dan dimana saja ia berada. Dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dalam rangka

⁴⁶Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 104.

⁴⁷*Ibid.* hlm., 104-105.

mengembangkan dakwah Islamiyah itu maka pada tahun 1940 A.G.H. Hayyung membeli beberapa buah rumah beserta tanahnya di kampung Maricayya-Makassar dan dua buah rumah di kampung Bontoala-Makassar untuk dijadikan tempat tinggal bersama istri dan anaknya.

Pada tahun 1940 bakal cabang Muhammadiyah dengan surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 30 Juli 1940 berubah menjadi cabang Muhammadiyah berkedudukan di Benteng dengan susunan pengurus sebagai berikut:⁴⁸

Ketua : Manggalatung Dg. Pasolong

Wakil Ketua : Dg. Abbas

Sekretaris : M. Arfah

Wakil Sekretaris : Jaharuddin Dg. Matinti

Bendahara : Yahya Dg. Mattara

Pembantu : Syafaruddin

Selama berada di Makassar sekitar tahun 1941 A.G.H. Hayyung selalu bertemu dan bermusyawarah dengan tokoh-tokoh agama Islam di Makassar yang memang sepemikiran dengannya. Diantara tokoh-tokoh itu adalah Lanto Daeng Pasewang di HIS Muhammadiyah Makassar, Ranggong Daeng Romo, Daeng Manjarungi, Hamang DM, dan Bonto DM. Dalam setiap pertemuan itu, mereka membahas berbagai hal, baik masalah agama, pergerakan, maupun keadaan ummat yang sangat terpuruk akibat penjajahan.⁴⁹

⁴⁸ Mughtar Adam. *Op Cit.*, hlm. 94.

⁴⁹ Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 106-107.

Setelah cabang Muhammadiyah berkedudukan di Benteng Ibukota Kabupaten Selayar maka bertambah luas pula wilayah kerjanya. Tabligh keliling digiatkan, madrasah dibina dan usaha-usaha lainnya seperti arisan kekeluargaan dan persatuan. Pengaruh perang dunia II sudah terasa. Pada tahun 1942 Jepang sudah menduduki Indonesia, Selayar pun tidak luput dari kekuasaan Jepang tetapi kenyataannya Jepang malah menganggap Muhammadiyah sebagai alat Kolonial Belanda. Sekolah Muhammadiyah tidak berjalan bahkan sekolah Muhammadiyah di bongkar dan diangkut ke Benteng dan dibangun kembali menjadi asrama tentara Jepang (sekarang menjadi kantor polisi). Selama Jepang berkuasa Muhammadiyah menjadi pasif tidak bergerak bahkan pemuda Muhammadiyah dilatih menjadi tentara yang dinamai Sainendan. Di samping melatih angkatan darat, Jepang pun melatih angkatan laut yang diberi nama Heiho.⁵⁰

Pada tahun 1942 sampai 1950 adalah masa peralihan. Muhammadiyah belum bisa bergerak. Tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta. Konferensi Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1946 tidak dapat dihadiri karena sulitnya hubungan antara Selayar-Makassar pada saat itu. Pada bulan Februari 1946 tentara NICA mendarat di Selayar tepatnya pada Kamis 12 Februari 1946. Pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan menggempur asrama tentara NICA dan terjadilah pertempuran di Lapangan Pemuda Benteng. Di antara 11 orang itu 95% warga Muhammadiyah. Mereka dimakamkan di Makam Pahlawan Barugaiya. Adapun pimpinan pemuda pejuang Kabupaten Selayar saat itu ialah Muhammad

⁵⁰ Muchtar Adam. *Op Cit.*, hlm. 94-95.

Syarifuddin. Guru sekolah dari kampung para, dibantu oleh Mappatoba Karaeng Batara. Setelah hari itu sudah siang dan persenjataan tidak seimbang antara pemuda pejuang dengan NICA, maka Muhammad Syafaruddin bersama Mappatoba Karaeng Batara, Abdul Rahman dan Mustafa meninggalkan Selayar melalui pelabuhan Pamatata menuju tanah Jawa. Muhammad Syarifuddin dan Mappatoba Karaeng Batara tidak lagi terdengar beritanya, mungkin meninggal dunia di Jawa karena waktu itu di Surabaya juga terjadi pertempuran antara pejuang kemerdekaan RI dengan tentara NICA dan Sekutu. Adapun Abdul Rahman dan Mustafa pernah datang di Selayar sebagai Polisi dan TNI.⁵¹

⁵¹*Ibid.*, hlm. 95.

BAB IV

JARINGAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI SELAYAR

Pertumbuhan Muhammadiyah di Selayar sangat pesat. Antusias masyarakat dalam menyambut penyebarannya memang sangat besar. Meskipun mengalami banyak tantangan dari berbagai pihak Muhammadiyah di Selayar senantiasa tidak terpengaruh dan justru semakin bersemangat dalam menjalankan setiap aktivitas-aktifitasnya. Dalam perkembangannya terdapat beberapa jaringan organisasi yang dibawah langsung oleh Muhammadiyah di Selayar. Kegiatan atau aktivitas itu dipetakan kedalam beberapa bagian yaitu: (a). Aisyiyah, (b). Hizbul Wathan, (c). Sekolah-sekolah Muhammadiyah dan (d). PKO (Penolong Kesengsaraan Umum).

Setelah resmi terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah di Barugaiya dan Tambolongan, pembentukan Grup-grup baru akhirnya semakin digalakkan di berbagai wilayah Distrik untuk memperluas jangkauan dakwah Muhammadiyah. Perkembangan ini diikuti juga oleh pembentukan bagian-bagian dalam Perserikatan Muhammadiyah. Seiring perkembangan yang dicapai tersebut,

berbagai macam tantangan berdatangan baik itu dari pihak Opu/Gelarang, pemerintah Kolonial Belanda, Organisasi keagamaan lain, dan aliran kepercayaan lokal.⁵²

Beberapa bidang yang telah disebutkan sebelumnya memang secara langsung telah turut memiliki andil dalam mewarnai perjalanan Muhammadiyah di Selayar. Bidang-bidang inilah yang telah memberikan sumbangsi penting bagi eksistensi dan perkembangan Muhammadiyah Selayar dalam melakukan gerakan pembaharuan diberbagai sisi. Adapun bidang-bidang tersebut yaitu:

4.1. Aisyiyah

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Islam berbasis agama yang merupakan sayap dari organisasi Muhammadiyah. Aisyiyah berdiri pada 19 Mei 1917 di Kauman, Yogyakarta. Aisyiyah merupakan salah satu dari organisasi yang menjadi anggota dan juga komite dalam kongres perempuan Indonesia pertama tahun 1928. Kongres ini merupakan kongres yang dihadiri oleh beberapa perkumpulan perempuan yang membahas persoalan berkaitan dengan perempuan. Kongres ini hadir sebagai manifestasi kesadaran nasional dan kesatuan bagi perempuan secara khusus. Mereka merupakan perempuan berusia muda dan berasal dari berbagai macam latar belakang baik agama, ras, suku, maupun ke-daerahan. Aisyiyah juga tercatat sebagai organisasi atau perhimpunan wanita Indonesia yang pertama kali didirikan. Keberadaan Aisyiyah masih terus konsisten hingga saat ini di usianya yang nyaris menyentuh satu abad. Generasi awal Aisyiyah adalah murid-murid wanita K.H. Ahmad Dahlan yang langsung

⁵²Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 152-153.

menerima tempaan dari pendiri Persyarikatan ini. Beberapa di antaranya terdapat nama-nama seperti Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Busyro, Siti Dawingah, Siti Badilah Zuber, dan Siti Dalalah.⁵³

Sebelum gerakan pembaharuan yang dilakukan H. Hayyung, kaum perempuan sangat di batasi haknya sesuai dengan norma adat yang berlaku. Sekitar tahun 1930-an mereka tidak bebas menuntut ilmu di sekolah-sekolah resmi, meski memang ketika itu sekolah sangat terbatas. Setelah H. Hayyung mendirikan beberapa sekolah, masih juga banyak orang tua yang melarang anak perempuannya menuntut ilmu di sekolah tersebut dengan alasan akan mendatangkan fitnah yang menjatuhkan siri'. Dari situ dapat dilihat betapa sempitnya cara berfikir masyarakat yang tanpa didasari pengetahuan yang memadai. Lembaga pendidikan yang di bentuk H. Hayyung menerima santri tanpa membedakan kedudukan apapun. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan di sekolah ini. Sejak saat itu, kaum perempuan mulai banyak mengikuti pendidikan secara resmi. Pandangan orang tua yang enggan menyekolahkan anaknya karena alasan siri' perlahan mulai terkikis terutama bagi orang tua yang sudah terlibat atau mulai simpatik dengan gerakan yang dilakukan H. Hayyung. Muhammadiyah juga membentuk dua perserikatan perempuan, yaitu Aisyiyah dan Nasyyatul Aisyiyah.⁵⁴

Aisyiyah adalah persyarikatan perempuan yang beranggotakan ibu-ibu dan perempuan tua. Sedangkan Nasyyatul Aisyiyah juga adalah perserikatan

⁵³ Sukanti Suryochondro.1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. CV Rajawali: Jakarta. hlm. 19.

⁵⁴Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 143.

perempuan tetapi anggotanya adalah para perempuan yang masih remaja. Kedua perserikatan ini dibentuk khusus untuk membina kaum perempuan. Anak-anak perempuan yang punya kemampuan dibina dan dididik menjadi pemimpin serta dipersiapkan untuk menjadi pengurus dalam perserikatan perempuan Muhammadiyah. Remaja perempuan yang berumur 15 tahun sudah diajak memikirkan masalah-masalah kemasyarakatan. Mereka juga diberikan pengajian agama tersendiri pada waktu-waktu tertentu. H. Hayyung bersama perserikatan Muhammadiyah telah membuka kemerdekaan bagi kaum perempuan untuk berkarya dalam wadah sebuah perserikatan. Kedua perserikatan ini adalah kekuatan yang sangat besar untuk membangun kekuatan ummat yang utuh berlandas pada Al-Qur'an dan Hadist.⁵⁵

4.1.1. Perkembangan Aisyiyah

Di Selayar, Aisyiyah mengalami perkembangan yang pesat sejak Perserikatan Muhammadiyah mulai memperlihatkan eksistensinya dalam masyarakat Selayar secara umum. Terbentuknya bagian Aisyiyah di Tambolongang juga dikuatkan oleh informasi mengenai Sitti Aisyah Daeng Pa'ja (isteri dari pernikahan ke-2 H. Hayyung) yang telah menjadi pimpinan Aisyiyah di wilayah itu. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan Muhammadiyah di tempat ini memang cukup baik. Sejak resmi berdirinya pada tahun 1932, telah memiliki sebuah masjid, sekolah dan PKO. Perkembangan ini semakin terlihat manakala pada tahun 1934 Aisyiyah telah berhasil melengkapi keberadaan setiap

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 144.

Grup Muhammadiyah di beberapa daerah dan setiap Distrik.⁵⁶ Kondisi tersebut tentu menunjukkan bagaimana usaha dan perjuangan Muhammadiyah dalam menyebar luaskan pengaruh dakwahnya di berbagai sisi termasuk dari para kaum perempuan yang pada masa itu perannya kerap dipandang sebelah mata. Mereka selalu berada di bawah superioritas dan dominasi kaum pria dalam berbagai persoalan hidup sehingga potensi mereka tidak banyak dimanfaatkan. Perkembangan yang diperoleh oleh 'Aisyiyah di Selayar tidak terlepas dari semakin besarnya pengaruh Persyarikatan Muhammadiyah sebagai induk dari bagian ini di kalangan masyarakat. Salah satu perkembangan itu mulai terlihat manakala Aisyiyah dalam kesempatan itu melakukan pertemuan besar-besaran bersama dengan Aisyiyah dari beberapa grup serta cabang se-Sulawesi Selatan. Aisyiyah berkembang pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita.

4.1.2. Tugas Aisyiyah

Aisyiyah bekerja menghimpun dan membimbing kaum wanita yang ada dalam Persyarikatan Muhammadiyah agar mampu mendampingi Muhammadiyah dalam mengembangkan risalah Islamiyah yang ber-amar ma'ruf nahi mungkar, bergotong royong mengajak kepada kebaikan, tetap shalat dan mengeluarkan zakat, patuh kepada hukum Allah dan Rasul, meneladani Aisyah dalam mendampingi Rasulullah Muhammad saw menjalankan risalah Islamiyah. Dengan

⁵⁶Muh. Abduh Fetta. *Seluk Beluk Perjuangan Rakyat Daerah Selayar*. hlm. 12.

semangat belajar dan bergotong royong, Aisyiyah menerapkan kaidahnya sebagai berikut;⁵⁷

- a. Membimbing wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi.
- b. Menghimpun anggota-anggota Muhammadiyah wanita menyalurkan serta menggembirakan amalan-amalannya.

Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita. Diantara aktivitas Aisyiyah ialah Siswa Praja Wanita yang bertugas membina dan mengembangkan puteri-puteri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah. Aisyiyah juga mendirikan Urusan Madrasah bertugas mengurus sekolah/madrasah khusus puteri, Urusan Tabligh yang mengurus penyiaran agama lewat pengajian, kursus dan asrama, serta Urusan Wal Ashri yang mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu. Pada tahun 1935 Aisyiyah mendirikan Urusan Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung Aisyiyah dan modal mendirikan koperasi. Perkembangan Aisyiyah selanjutnya mengalami titik kemajuan yang sangat pesat. Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka untuk urusan Pengajaran juga didirikan di Aisyiyah. Selain dari yang telah dituliskan itu, Aisyiyah juga mampu mendirikan Biro Konsultasi Keluarga. Demikianlah Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 24.

feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan.⁵⁸

4.1.3. Tokoh dan Grup Aisyiyah

Pada tanggal 2-3 Januari 1938 malam senin Aisyiyah mengadakan openbare vergadering yang bertempat di Benteng. Dalam pertemuan itu dihadiri oleh beberapa grup dari daerah-daerah lain yaitu:⁵⁹

- (a). Aisyiyah grup Palembang, Polebunging, Barugaiya, Benteng, Manarai, Bahona, Buki, Onto, Ontosapo, Tambolongang, Batangmatasapo.
- (b). Aisyiyah Cabang Maros, Bantaeng, Takkalasi, Kajang, Makassar, Palopo, Limbung, Bonre Gantarang, Bontoala (Makassar).

Beberapa pembahasan penting yang ada dalam pertemuan tersebut adalah Kaum Ibu Islam dengan Didikan Anak-Anak yang dibawakan oleh tokoh Aisyiyah bernama Sitti Oemmi Salmah, Kebangkitan Kaum Ibu Sekarang yang dibawakan oleh Tokoh Aisyiyah bernama Sitti Rabiah, dan terakhir Kepentingan Aisyiyah Menghadapi Masyarakat oleh Sitti Soeba'id selaku perwakilan Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat Aisyiyah).⁶⁰

Pada Openbare Vergadering Aisyiyah grup Manarai yang bertempat di Padang pada tanggal 25 Desember 1938 dihadiri oleh beberapa perwakilan Aisyiyah dari Benteng, Padang dan Tanabaoe. Adapun perwakilan pers yang hadir

⁵⁸ Tim Penyusun. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. hlm. 22.

⁵⁹ Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg. 95, Notulen openbare Vergadering Aisyiyah tanggal 2-3 Januari 1938 bertempat di Benteng.

⁶⁰ Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg. 95. Dijelaskan dalam pematari Openbare Vergadering Tanggal 3 Januari 1938 di Benteng.

yaitu Dg. Boko dari Pemberita Makassar, dan Syamsir dari Soeara Aisyiyah. Dari Vergadering ini ada beberapa anggota Aisyiyah Grup Manarai- Padang yang disebutkan yaitu: Siti Mamindaratu, Siti Kobara, Siti Kamalija, Siti Banrigau, Siti Rachma, dan Siti Nurain.⁶¹ Kebanyakan dari tokoh Aisyiyah tersebut memang berasal dari Manarai. Sejak berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Grup Padang, kampung Manarai memang termasuk kampung Muhammadiyah yang memiliki banyak pendukung. Pertemuan antara tokoh-tokoh Aisyiyah dari berbagai wilayah juga sering dilaksanakan di Persyarikatan Muhammadiyah Grup Padang, yang mana kampung Manarai termasuk di dalamnya. Openbare Vergadering yang sering dilakukan dikampung ini mungkin bertujuan untuk mengambat dan mengaburkan pengaruh kuat kekuasaan Opu Bontobangung dalam masyarakatnya. Penguasa yang berposisi sebagai Regent di Distrik Bontobangun ini merupakan basis utama kekuatan para golongan Opu di Selayar. Keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah Grup Padang tentu memberikan tekanan khusus dalam kekuasaannya.⁶²

Tabel. 2 Daftar anggota Aisyiyah berdasarkan Grup Tahun 1930-1938

Aisyiyah Grup Manarai	Ketua : Sitti Kobora Wakil Ketua : Anggota : Sitti Mamindaratu Sitti Kamalija
-----------------------	--

⁶¹Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg 95. Dijelaskan dalam Openbare Vergadering Aisyiyah grup Manarai tanggal 25 Desember 1938.

⁶²Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 143.

	<p>Sitti Banrigau</p> <p>Sitti Rachma</p> <p>Sitti Nurain</p>
Aisyiyah Grup Benteng	<p>Ketua : Hj. Timo</p> <p>Wakil Ketua :</p> <p>Anggota : Sitti Wahbah</p> <p>Sitti Oemmi Salmah</p> <p>Sitti Rabiah</p>
Aisyiyah Grup Tambolongang	<p>Ketua : Sitti Aisyah Dg. Pa'ja</p> <p>Wakil Ketua :</p> <p>Anggota :</p>

Usaha-usaha yang dilakukan dengan niat dan keikhlasan hati dalam mengemban misi pemurnian ajaran Islam ternyata tidak sia-sia. Antusiasme dan simpati masyarakat dalam menyambut setiap kegiatan Aisyiyah terus meningkat setiap harinya. Jumlah anggota yang ingin bergabung dan berjuang bersama Aisyiyah juga semakin bertambah. Keadaan itu terjadi tentu saja bukan karena sesuatu hal yang sifatnya dipaksakan, akan tetapi merupakan buah kerja keras dan bukti kebenaran agama yang dilihat dan disaksikan langsung oleh mereka.

4.2. Hizbul Wathan

Hisbul Wathan adalah gerakan kepanduan penghimpun generasi muda yang terdiri atas bagian Hisbul Wathan/Pandu Muhammadiyah dan *penghela* yaitu orang-orang yang telah dewasa dan *atfal* yang menghimpun anak kecil. Tujuan dibentuknya gerakan kepanduan ini adalah untuk menciptakan manusia muslim

yang taqwa, berbudi luhur, berbadan sehat, berpikiran cerdas, serta terampil dan memiliki kepercayaan akan diri sendiri. Gerakan kependuan ini jugalah yang pada akhirnya diharapkan akan meneruskan perjuangan para pendahulunya dalam Persyarikatan Muhammadiyah di manapun mereka berada kelak.

4.2.1. Tugas Hizbul Wathan

Adapun tugas angkatan muda Persyarikatan Muhammadiyah sebagai berikut:

- a. Sebagai pelopor; meneruskan, merintis usaha baru yang belum pernah dikerjakan Muhammadiyah.
- b. Sebagai pelangsong; meneruskan/melaksanakan amal usaha yang pernah dikerjakan Muhammadiyah.
- c. Sebagai penyempurna; melengkapi dan menyempurnakan amal-amal usaha Muhammadiyah yang masih kurang serta belum lengkap.⁶³

Di daratan Selayar, gerakan kependuan Hisbul Wathan juga memiliki peran yang penting dalam mengiringi perjalanan Persyarikatan Muhammadiyah. Nama bagian kependuan ini telah tercatat dalam agenda awal pembentukan bagian-bagian di dalam Persyarikatan Muhammadiyah Selayar pada tahun 1930. Catatan ini merupakan informasi yang merupakan cikal bakal kelahiran Hisbul Wathan di Selayar. Tepat pada tanggal 15 Agustus 1930 dalam sebuah tablig yang dipimpin oleh Abdullah Dg. Ritangnga dan dibantu oleh Zakaria, tersusun sebuah program kerja yang salah satu isinya memuat akan

⁶³Kamal Pasha, dkk. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. (Cet. I; Jogjakarta: Percetakan Persatuan, 1985). hlm. 35-36.

dibentuknya satu pasukan kepanduan Hisbul Wathan.⁶⁴Tidak dapat dipungkiri, bahwa meskipun beberapa bagian yang berada dalam naungan Persyarikatan Muhammadiyah telah terbentuk saat itu memang dari banyak segi pelaksanaan kegiatan dan aktivitasnya tentu masih dalam skala yang sangat sederhana.Kondisi yang demikian memang kemungkinan besar terjadi, sebab dari segi keilmuan yang dimiliki para anggotanya terbilang masih sangat minim.Keterbatasan itu dapat terlihat baik dari penguasaan ilmu umum, Agama, maupun ilmu dalam hal kepanduan Hisbul Wathan sendiri.

Setelah Persyarikatan Muhammdiyah di Selayar telah resmi terbentuk dan memiliki kekuatan secara hukum dalam perundang-undangan Hindia Belanda, barulah pada tahun 1933 gerakan kepanduan ini terlihat akan melakukan perannya secara aktif di dalam masyarakat. Pada awal tahun, tepatnya pada hari Ahad 5 Februari 1933 Hisbul Wathan telah diberikan pemahaman khusus oleh tokoh Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Makassar bernama Samansa dalam sebuah Openbare Vergadering (Pertemuan Terbuka). Pertemuan itu dilaksanakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah Grup Barugaia yang bertempat di kampung Pagilingang - Benteng.⁶⁵Sejak pertemuan ini, gerakan kepanduan Hisbul Wathan memulai peranan pentingnya membantu mensukseskan tujuan-tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

Pada tahun 1934 pembahasan-pembahasan tentang pengenalan Hisbul Watan dan Kepemudaan semakin dipermantap dengan diadakannya

⁶⁴Mappabangka.*Op Cit.*, hlm. 26.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 29.

Ledenvergadering (majelis) di Barugaiya, acara itu berlangsung pada tanggal 30 April 1934. Informasi penting tentang Hizbul Wathan dan Kepemudaan banyak diuraikan oleh pembicara, termasuk materi yang dibawakan langsung oleh K.H. Hayyung dalam kesempatan tersebut. Setelah terbentuknya selain melaksanakan program-program kerja dalam tugas kependuan bagian ini senantiasa aktif mengikuti semua aktivitas yang dilakukan di berbagai Grup Persyarikatan Muhammadiyah. Kegiatan-kegiatan mereka tidak pernah dibatasi hanya pada tugas khusus mereka saja, akan tetapi sebisa mungkin juga memberi bantuan tenaga pada pemerintah, misanya ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Mereka sebagai gerakan kependuan tidak akan segan melaporkan hal-hal menyimpang dan tindakan-tindakan kriminal dalam masyarakat yang kadang luput dari perhatian Polisi pemerintah Kolonial Belanda.⁶⁶

4.2.2. Anggota Hizbul Wathan

Adapun anggota Hizbul Wathan dari tahun 1930-1937 yaitu:

Tabel 3. Grup Hizbul Wathan tahun 1930-1937

No	Grup	Anggota
1.	Hizbul Wathan Tambolongang 1930	Abd. Salam Pahang Madjidok Pattuai

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 32.

		Daeng Ma'lurang Daeng Mattiro Muh. Dali
2.	Hisbul Wathan Barugaiya 1935	Haeruddin Pahantong Abd. Wahab Muh. Tabir Rais Syamsuddin Jamang Abd. Rauf
3.	Hisbul Wathan Ballabulo 1937	Baho Djailang Kamaruddin Timong Dg. Mangati Sabba Hamidong Mappasare

Hisbul Wathan senantiasa dan sebisa mungkin memberikan sumbangsi tenaga mereka dalam menjaga stabilitas keamanan dari setiap kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar. Setidaknya dengan keberadaan mereka dapat memberikan kenyamanan bagi para tokoh-tokoh Persyarikatan Muhammadiyah yang tengah melakukan pertemuan. Seperti diketahui bersama bahwa, meskipun telah terbentuk secara resmi dan mendapat

izin khusus dari pemerintah Kolonial Belanda, mereka masih seringkali mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak mengenakkan dari kelompok-kelompok tertentu. Kelompok-kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memang tidak menginginkan keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah di lingkungan mereka.⁶⁷

Para pandu Hisbul Wathan juga aktif melaksanakan kegiatan baris-berbaris. Seluruh kepanduan Hisbul Wathan dari berbagai Grup Persyarikatan Muhammadiyah dikumpulkan di Benteng dan melakukan barisan besar yang diarak mengelilingi wilayah Benteng, seperti yang telah dilakukan pada tahun 1936. Kegiatan baris berbaris ini memang sengaja rutin dilakukan oleh gerakan kepanduan guna memperlihatkan pada khalayak ramai bahwa Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar pada masa itu telah memiliki pandu sebagai pasukan pelindung dan siap mengabdikan diri pada masyarakat dan pemerintah, khususnya pada Persyarikatan Muhammadiyah. Hal itu juga ditujukan demi membendung niat buruk dan perlakuan tidak mengenakkan dari oknum-oknum atau kelompok yang anti Muhammadiyah.⁶⁸

Puncak kukuhnya gerakan dalam bidang kepanduan ini ialah diadakannya Openbare Vergadering terbesar yang pernah dilaksanakan oleh Hisbul Wathan dan Kepemudaan di Selayar pada tahun 1936. Acara tersebut terlaksana pada saat menjadi rangkaian acara Konferensi ke-13 Persyarikatan Muhammadiyah Celebes Selatan yang bertempat di Benteng. Keuletan mereka dalam mengembangkan

⁶⁷Misbahuddin. *Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar*. hlm. 159.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 160.

gerakan kepanduan ini terlihat jelas manakala suksesnya pelaksanaan parade gerakan kepanduan Hisbul Wathan dihadapan para tamu dari dalam dan luar daerah Selayar yang hadir pada kesempatan itu.⁶⁹

Pada Openbare Vergadering Pemuda Muhammadiyah tanggal 3-4 Januari 1938 di Benteng- Selayar, dimana dalam Vergadering ini dihadiri oleh 150 orang laki-laki dan sekitar 60 orang perempuan. Kemudian dihadiri juga oleh Bestuur dan Jaksa Landraad di Selayar. Dalam pertemuan ini akan dijelaskan mengenai maksud diadakannya Vergadering Pemuda Muhammadiyah. Rapat ini dilaksanakan ialah untuk memperopaganda pergerakan Pemuda Muhammadiyah, adapun yang menjadi tugas dari Pemuda Muhammadiyah adalah mendidik pemuda baik dalam hal bermasyarakat maupun dalam hal agama dan lain-lain. Adapun anggota-anggota Pemuda Muhammadiyah yaitu: (1). Abdul Wahid, (2). Mattarere, (3). Salamung.⁷⁰ Dalam rapat ini banyak anggota Pemuda Muhammadiyah yang hadir akan tetapi dalam Verslag hanya disebutkan beberapa nama yang termasuk dalam organisasi tersebut.

4.3. Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Sekolah-sekolah Muhammadiyah Selayar mulai muncul pertama kali di Tambolongang pada tahun 1931 dengan tenaga pengajar bernama Sjamsir, sekolah-sekolah belanda terlebih dahulu telah ada di setiap Distrik. Sejak kedatangan Belanda di Selayar. Sampai pada awal tahun 1937 jumlah Sekolah

⁶⁹Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg 95.No. 2.

⁷⁰Inventaris Arsip Selayar Vol.1, Reg 95. Dijelaskan dalam Verslag Openbare Vergadering tanggal 3-4 Januari 1938 di Benteng-Selayar.

Desa (Volkschool/Volkscolen) cikalbakal Sekolah Sambungan (Vervolgschool) yang didirikan pemerintah Belanda telah berdiri sebanyak 31 sekolah.⁷¹

Banyaknya jumlah sekolah yang didirikan pemerintah Belanda memang memperlihatkan bahwa dominasi dan kesempatan mereka dalam memberikan didikan materi umum kepada masyarakat pribumi sangat tidak sebanding dengan materi pelajaran pada sekolah bentukan Persyarikatan Muhammadiyah yang mengkombinasikan pelajaran umum dan agama. Secara sepintas mungkin mereka bisa saja menganggap bahwa dengan kondisi yang demikian, mereka akan mampu menanamkan pengaruh lebih besar pada masyarakat dibandingkan dengan sekolah-sekolah swasta yang mereka sebut sebagai sekolah liar. Akan tetapi, meskipun keadaannya telah nyata seperti itu, Persyarikatan Muhammadiyah di manapun berada ternyata tidak pernah berkecil hati dengan merasa bahwa kualitas pendidikan yang diberikan akan kalah dari pendidikan Barat. Sebaliknya jiwa besar dan kesadaran untuk memberantas kebodohan di Nusantara semakin tinggi, baik itu tentang pengetahuan umum dan terkhusus pada pengetahuan agama Islam.⁷²

Sekolah yang didirikan Persyarikatan Muhammadiyah Tambolongang pada tahun 1931sepertinya memang merupakan sekolah pertama yang digunakan oleh gerakan pembaharu tersebut. Informasi ini sangat relevan dengan ditemukannya sebuah informasi yang menunjukkan bahwa di Barugaia dan Joong sebagai tempat masa awal perintisannya sekalipun, dalam kurun waktu 1928-1931

⁷¹Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg 95.

⁷²Misbahuddin. *Op Cit.*, hlm. 137.

proses pelaksanaan pendidikannya masih dalam bentuk kursus-kursus saja. Sebagaimana dituliskan dalam surat no.2 238/R.B. Permohonan kepada pemerintah setempat dan telah mendapat persetujuan, yaitu: (1). Mengadakan kursus yang bertempat di kampung Joong, pondokan Muhammadiyah, (2). Yang dipelajari yaitu Al-qur'an dan Hadist, tenaga pengajarnya H. Hayyung, (3). Mengadakan tabligh satu bulan satu kali pada malam minggu mulai jam Sembilan malam sampai jam dua belas, bertempat di Joong pondokan Muhammadiyah.⁷³

Setelah resmi terbentuk, tidak berselang lama Persyarikatan Muhammadiyah kembali mendirikan sekolah. Tepatnya pada 1 September 1933 telah berdiri Diniyah School Muhammadiyah yang bertempat di Padang⁷⁴ sebuah desa pesisir yang terletak di bagian Selatan Benteng. Padang merupakan wilayah yang masih termasuk dalam Distrik Regenschappen Bontobangun. Pembentukan sekolah tersebut dirangkaikan juga dengan Openbare Vergadering atau pertemuan antar anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang bertempat di Pariangan, Distrik Regenschappen Ballabulo. Berdasarkan informasi inilah ditemukan informasi penting tentang beberapa Grup Persyarikatan Muhammadiyah yang juga telah resmi terbentuk, setelah resmi terbentuknya Grup Barugaia dan Grup Tambolongang.

Pada kesempatan pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa perwakilan Persyarikatan Muhammadiyah di beberapa wilayah di Selayar, yakni; (1) K.H.

⁷³Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg 95.No. 2.

⁷⁴ Inventaris Arsip Selayar, Vol.1, Reg 95, No.81

Hayyung mewakili Grup Tambolongang, (2) Samsi mewakili Grup Padang, (3) Baso Etang mewakili Grup Pasi, (4) H. Muhammad Tahir mewakili Grup Barugaia, (5) Basarong mewakili Grup Pa'garangang, (6) Daeng Pasolong mewakili Grup Palembang, (7) Eka mewakili Grup Pariangang, (8) Ko Hong Kie wakil kepanduan Hisbul Wathan Padang.⁷⁵ Beberapa grup yang telah disebutkan itu merupakan cikal bakal Grup yang akan segera diresmikan. Selang dua tahun berikutnya yaitu tahun 1936 telah didirikan sekolah Muhammadiyah di Bua-Bua Benteng. Sekolah ini disetujui pemerintah Belanda atas permintaan izin dari Persyarikatan Muhammadiyah Grup Benteng pada tanggal 9 Februari 1936.⁷⁶

Pada kurun waktu 1932-1938, selain pendirian beberapa sekolah oleh Persyarikatan Muhammadiyah di beberapa Grup masih terdapat aktivitas pendidikan lain yang senantiasa dilaksanakan. Aktivitas pendidikan itu berupa kursus-kursus yang diutamakan bagi desa yang belum memiliki sekolah untuk belajar. Seperti yang ditemukan dalam beberapa laporan tertulis pemerintah kolonial Belanda, dalam laporan itu memuat permintaan izin Persyarikatan Muhammadiyah untuk mengadakan kursus dengan meminta guru/tenaga pengajar dari sekolah-sekolah Muhammadiyah sendiri maupun dari pihak sekolah Pemerintah Belanda. Kursus ini berlangsung setiap sore pada hari senin hingga Kamis.⁷⁷ Kursus-kursus seperti ini sebenarnya merupakan langkah awal yang

⁷⁵ Inventaris Arsip Selayar, Vol.1, Reg 95 dituliskan dalam Verslag pada sebuah open vergadering dari perkumpulan Muhammadiyah Grup Padang- Bontobangun- Selayar, bertempat di kampung Pariangan- Ballabulo- Selayar pada tanggal 1 September 1933.

⁷⁶ Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg. 95, No. 11.

⁷⁷ Inventaris Arsip Selayar Vol. 1, Reg 95, No. 81.

ditempuh Persarikatan Muhammadiyah untuk melaksanakan proses pengajaran pendidikan Islam sebelum berdirinya beberapa sekolah. Persyarikatan Muhammadiyah Selayar sejak awal menyadari bahwa bukan berarti ketika sekolah-sekolah Persyariakatan Muhammadiyah telah banyak didirikan, maka aktivitas kursus yang sering dilakukan itu juga akan dihentikan. Kenyataan yang terjadi bahwa aktivitas pendidikan sekolah senantiasa dibiarkan berjalan beriringan dengan berbagai kursus, terutama bagi tempat-tempat yang dianggap belum tersentuh pendidikan baik umum maupun keagamaan.

Berikut ini adalah tabel dari pembagian sekolah Muhammadiyah dari beberapa Grup Muhammadiyah Selayar, sebagai berikut:

Tabel 4.Sekolah Muhammadiyah di Selayar Tahun 1931- 1938.

No	Tahun	Sekolah Muhammadiyah Berdasarkan Grup
1	1931	Volkschool Muhammadiyah Tambolongang
2	1932	Volkschool Muhammadiyah Barugaiya
3	1933	Diniyah School Muhammadiyah Padang
4	1934	Madrasah Islamiyah Palembang
5	1936	Sekolah Muhammadiyah Benteng
6	1938	Sekolah Muhammadiyah Tjinimabela Bonea

Dapat terlihat bahwa pada masa awal setelah peresmian Persyarikatan Muhammadiyah Grup Barugaia, lalu menyusul kemudian peresmian beberapa Grup berikutnya di beberapa wilayah Distrik hingga pada tahun 1938, pendidikan memang telah menjadi perhatian khusus Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar. Keberhasilan Persyarikatan Muhammadiyah Selayar dalam melakukan pergerakan diberbagai sisi, khususnya dalam bidang Pendidikan memang tidak terlepas dari peran aktif dari para tokoh-tokohnya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat Selayar mengenai pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat tatkala dalam berbagai kesempatan, baik itu dalam pertemuan resmi maupun tidak resmi, para tokoh-tokoh Persyarikatan Muhammadiyah senantiasa menyampaikan kewajiban bagi setiap insan Islam untuk menuntut ilmu. Menanamkan kesadaran pada setiap orang tua agar dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan tidak memandang enteng persoalan pendidikan.

4.4. PKO (Penolong Kesengsaraan Umum)

PKO merupakan organisasi independen yang didirikan oleh beberapa orang pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1918. Tiga tahun berikutnya, yakni pada tahun 1921 PKO secara resmi dimasukkan menjadi salah satu bahagian majelis Persyarikatan Muhammadiyah. Kesigapan PKO dalam menjalankan segala bentuk aktivitas sosialnya yang memberikan sumbangsi besar bagi Persyarikatan Muhammadiyah di berbagai wilayah semakin dikenal masyarakat. Kondisi tersebut tentu tidak terlepas dari keseriusannya dalam

melaksanakan niat dan tujuan mulia, termasuk ketika PKO dan Persyarikatan Muhammadiyah mulai menyinari bumi Tanadoang, Selayar.⁷⁸

4.4.1. Berdirinya PKO

Meskipun Muhammadiyah di Selayar baru resmi terbentuk dan menjadi bagian dari Muhammadiyah Cabang Makassar pada tahun 1932 PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) telah hadir dan terbentuk sejak tahun 1931 di pulau Tambolongan. Kondisi ini berhubungan erat dengan keberhasilan K.H. Hayyung menanamkan pengaruh gerakan pembaharuan Muhammadiyah di pulau tersebut, setelah kepindahannya dari Barugaiya yang berada di Distrik Bonea. Sejak berdirinya Muhammadiyah berkembang pesat di wilayah ini dengan berbagai macam aktivitas sosialnya. Perkembangan yang begitu signifikan ini tidak lepas dari respon penerimaan masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan dan usia. Sambutan baik masyarakat itu tentu merupakan hasil dari dakwah dan tablig yang dilakukan oleh K.H. Hayyung dan para sahabatnya. Dakwah dan tablig menjadi sarana utama baginya menanamkan pengaruh, mulai dari para Gelarang, sampai pada masyarakat golongan bawah. Kegiatan dakwah dan tablig sukses, hingga pada akhirnya berhasil mendirikan SI dan Muhammadiyah di Distrik yang baru ditinggalkannya itu.⁷⁹

4.4.2. Tugas PKO

⁷⁸ Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 90.

⁷⁹ Misbahuddin. *Op Cit.*, hlm. 117.

Beberapa aktivitas pokok PKO di Selayar yang telah berlangsung dan mampu bertahan hingga masa setelah kemerdekaan ialah pengumpulan dan penyaluran zakat, mengumpulkan derma/sumbangan yang dalam bahasa lokal disebut a'derema, memberikan santunan untuk masyarakat yang tertimpa musibah, serta menyediakan tempat untuk menjual berbagai kebutuhan pokok. Adapun dalam hal penjualan bahan-bahan pokok, dikhususkan bagi para fakir dan miskin diberikan secara cuma-cuma. Selain itu PKO juga turut membantu beberapa aktivitas masyarakat umum lainnya, seperti membuka atau pembersihan lahan perkebunan dengan tidak menuntut upah yang ditentukan. Upah yang diperoleh dari pekerjaan tersebut tidak lain hanya untuk menambah pundi-pundi keuangan PKO yang digunakan kembali untuk kepentingan masyarakat luas.⁸⁰ Selain dari beberapa aktivitas PKO yang telah dituliskan sebelumnya, sejak tahun 1935 ditemukan informasi telah berdiri sebuah koperasi yang bernama Koperasi Baji Minasa di Tambolongang, hal ini dijelaskan dalam buku Firmansyah, Selayar dan pergerakan H. Hayyung di Selayar.

Persyarikatan Muhammadiyah datang dengan membawa spirit pembaharuan dan semangat pemurnian ajaran Islam ke tengah masyarakat yang terbiasa dengan praktek-praktek tahayyul, bid'ah, dan khurafat. Ketidakmurnian ajaran Islam yang dipahami oleh sebagian umat Islam Indonesia pada waktu itu adalah sebagai bentuk adaptasi tidak tuntasnya syiar agama Islam. Pembauran antara ajaran Islam dan tradisi lokal Nusantara yang bermuatan paham animisme dan dinamisme menyebabkan praktek ibadah umat Islam Indonesia tidak murni

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 120.

lagi. Masyarakat cenderung memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan prinsip akidah Islam yang menolak segala bentuk kemusyrikan, taklid, bid'ah, dan khurafat.⁸¹

Meskipun demikian, Persyarikatan Muhammadiyah di seluruh Indonesia tidak berpangku tangan melihat kondisi yang begitu memprihatinkan ini, terutama yang berpusat di pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan. Berbagai cara terus dilakukan untuk mendapatkan simpatik dari pihak kekaisaran Jepang. Hal itu diharapkan dapat kembali memberikan keleluasaan bagi pihak Persyarikatan Muhammadiyah menjalankan lagi berbagai aktivitasnya seperti sediakala. Usaha tersebut akhirnya bersambut, pihak Jepang yang telah kehabisan cara untuk memanfaatkan politisi Islam perkotaan sebagai saluran mobilisasi mereka, akhirnya memilih mendekati Persyarikatan Muhammadiyah dan NU yang bersifat non-politik. Jepang menganggap Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki sekolah-sekolah, kegiatan-kegiatan kesejahteraan, dan hubungan-hubungan informal yang membentang dari wilayah-wilayah perkotaan, kota-kota kecil, hingga di pedesaan, dianggap sebagai harapan utama dan terkuat sebagai alat mobilisasi mereka.⁸²

Sejak Jepang menduduki Selayar pada tahun 1942 maka semua alat-alat perlengkapan Muhammadiyah cabang Selayar disita oleh militer Jepang. Pemerintah militer Jepang membekukan segala bentuk perserikatan resmi

⁸¹ Tim Penyusun. *Op Cit.*, hlm. 15.

⁸² M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta. hlm. 304-305.

bentukan masyarakat pribumi, termasuk Muhammadiyah. Jepang khawatir perserikatan itu kelak akan dijadikan alat oleh rakyat untuk melakukan perlawanan. Keadaan kota Benteng sebagai ibukota Onderafdeeling Selayar sangat mencekam akibat pemboman yang dilakukan militer Jepang di pelabuhan Benteng. Setiap hari nampak rakyat meninggalkan kota untuk mencari tempat pengungsian. Keadaan keamanan yang sangat rawan ketika itu, sangat menyulitkan bagi H. Hayyung untuk melakukan gerakan dalam wadah sebuah perserikatan resmi. Ia kemudian mengalihkan perhatian pada pergerakan kebangsaan bersama para santri dan sahabat-sahabatnya.

Organisasi keagamaan terpenting yang ada sebelum masa perang dan masa pendudukan Jepang di Selayar adalah Muhammadiyah terutama di Tambolongan Selayar Tengah dan Utara. Pada 1946 para pengurus secara serempak beralih menjadi anggota pengurus PNI. Dan ketika PNI dibubarkan dan para pemimpinnya dipindahkan ke Makassar, Muhammadiyah di Selayar pun memudar. Sekolah-sekolah Muhammadiyah pada zaman Jepang telah diambil alih untuk digunakan sebagai ruang-ruang kantor, dan kini organisasi tersebut tidak mampu membayar tebusan untuk gedung-gedung sekolah tersebut. Perkembangan Muhammadiyah di Benteng sedang menata diri kembali.⁸³

Waktu yang ditunggu telah tiba yaitu pada tahun 1947 dengan dipelopori oleh A.G.H. Hayyung, pemuda Muhammadiyah dan rakyat bersatu melawan sekutu yang membonceng tentara NICA yang bermaksud kembali menanamkan

⁸³Transliterasi dan Terjemahan Memorie Van Overgave Der Onderafdeling Saleier J. Van Bodegom. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. 2008.hlm. 63.

penjajahannya di Tanah Air. Dengan semangat jihad, pemuda Muhammadiyah bersama rakyat melakukan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pertempuran itu di pimpin oleh Abdul Rauf Rahman selaku pimpinan persyarikatan Muhammadiyah ketika itu. Harus di akui bahwa A.G.H. Hayyung begitu kuat menanamkan semangat jihad kepada santri-santrinya. Pada masa revolusi pemuda Muhammadiyah mempelopori penurunan opo dari tahtanya. Kedudukan opo dalam pemerintahan diganti oleh orang yang dipilih dari kalangan rakyat biasa dengan sebutan “Bapak Rakyat”.⁸⁴

Di Sulawesi Selatan Muhammadiyah juga berhasil membangun gerakannya karena Muhammadiyah berhasil meraih dukungan yang besar dari masyarakat. Dukungan terhadap Muhammadiyah datang dari para pedagang, para haji dan kaum bangsawan. Selain itu, keberhasilan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan juga didukung oleh kebijakan Pemerintah Kolonial yang tidak banyak menghalangi gerakan Muhammadiyah, karena Muhammadiyah hanyalah gerakan sosial keagamaan bukan gerakan politik. Bahkan dalam beberapa kasus yang terjadi di Sulawesi Selatan, Pemerintah Kolonial membuat beberapa kebijakan yang menguntungkan gerakan Muhammadiyah. Keberhasilan gerakan Muhammadiyah adalah kemampuan Muhammadiyah dalam membangun dan membina amal usaha yang memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan adanya amal usaha ini, maka keberadaan Muhammadiyah semakin kuat di mata masyarakat Sulawesi Selatan.

⁸⁴Firmansyah. *Op Cit.*, hlm. 142.

Sejak resmi berdirinya di tahun 1932 sampai 1950 Muhammadiyah di Selayar memang telah memiliki bagian-bagian seperti PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), Hisbul Wathan, Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah yang menjadi penunjang keberhasilan dakwah Persyarikatan Muhammadiyah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Selayar tidak lepas dari perjuangan seorang tokoh ulama Muhammadiyah A.G.H. Hayyung. Ia adalah orang yang berjasa dalam memperkenalkan Muhammadiyah di Selayar. Muhammadiyah grup Selayar baru berhasil mengawali kegiatannya dengan membuat tabligh-tabligh, yang hasilnya cukup menggembirakan, sehingga pada tahun 1931, Muhammadiyah grup Selayar berhasil merintis grup-grup baru di daerah Selayar, diantaranya adalah Muhammadiyah grup Buki, Muhammadiyah

grup Polebunging, Muhammadiyah grup Onto Sapo, Muhammadiyah grup Bontobangun, Muhammadiyah grup Odaiya dan Muhammadiyah grup Laiyolo. Muhammadiyah juga berhasil membentuk beberapa organisasi seperti Aisyiyah, Hizbul Wathan, PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), dan Sekolah-sekolah Muhammadiyah. Muhammadiyah berhasil dalam mendirikan organisasi tersebut tidak lepas dari dukungan yang besar dari masyarakat. Selain itu, keberhasilan Muhammadiyah di Selayar juga didukung oleh kebijakan Pemerintah Kolonial yang tidak banyak menghalangi gerakan Muhammadiyah karena Muhammadiyah hanyalah gerakan sosial keagamaan, bukan gerakan politik. Bahkan dalam beberapa kasus yang terjadi di Sulawesi Selatan, Pemerintah Kolonial membuat beberapa kebijakan yang menguntungkan gerakan Muhammadiyah. Salah satu yang menjadi keberhasilan gerakan Muhammadiyah adalah kemampuan Muhammadiyah dalam membangun dan membina amal usaha yang memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan adanya amal usaha ini, maka keberadaan Muhammadiyah semakin kuat di mata masyarakat Sulawesi Selatan.

Seiring perkembangan yang dicapai tersebut, berbagai macam tantangan berdatangan baik itu dari pihak *Opu/Gelarang*, Pemerintah Kolonial Belanda, Organisasi keagamaan lain, dan Aliran kepercayaan lokal. Pada masa penjajahan Belanda Persyarikatan Muhammadiyah Selayar memang telah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Kondisi ini tergambarkan ketika sukses terlaksananya Konferensi ke-13 Persyarikatan Muhammadiyah Zuid Celebes (Sulawesi Selatan) di Benteng pada 1-4 Januari 1938. Hal tersebut sedikit

berbanding terbalik dengan apa yang dialami pada masa pendudukan Jepang. Pada masa Pendudukan Jepang Persyarikatan Muhammadiyah Selayar mengalami Stagnasi dalam keorganisasiannya. Kondisi ini sedikit membaik ketika pemerintah Jepang mulai mendekati organisasi besar Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) dalam misi tertentu.

Setelah Proklamasi kemerdekaan Indonesia didengungkan, perjuangan kembali berlanjut dalam era Revolusi. Pada masa revolusi anggota Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar turut meleburkan diri dalam kelompok gerakan pro kemerdekaan RI, seperti Perkumpulan Kedaulatan Rakyat (PKR), Barisan Merah Putih (BMP), hingga terbentuknya Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar (AMRIS).

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Autobiografi K. Hadji Haijung Tertjakup Perdjungan Kemerdekaan R.I. Daerah Selayar.

Inventaris Arsip Selayar Tahun 1823-1973 (Volume 1). Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, No Reg. 95. Surat-surat Controleur van Selayar tahun 1932-1939 mengenai masalah yang berkaitan dengan aktivitas Muhammadiyah di Selayar.

Inventaris Arsip Selayar Tahun 1823-1973 (Volume 1). Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, No.Reg. 95. Tentang

Notulen Openbare Vergadering Muhammadiyah Grup Barugaiya Tanggal
21 September 1932.

Inventaris Arsip Selayar Tahun 1823-1973 (Volume 1). Badan Arsip dan
Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, No.Reg.95.Tentang
Notulen Openbare Vergadering Aisyiyah di Benteng Tanggal 2-3 Januari
1938.

Inventaris Arsip Selayar Tahun 1823-1973 (Volume 1). Badan Arsip dan
Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, No.Reg.95.Tentang
Openbare Vergadering Aisyiyah Grup Mannarai di Surau Muhammadiyah
Padang Tanggal 25 Desember 1938.

Inventaris Arsip Selayar Tahun 1823-1973 (Volume 1). Badan Arsip dan
Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, No.Reg. 95. Tentang
Openbare Vergadering Pemuda Muhammadiyah Tanggal 3-4 Januari 1938
di Benteng-Selayar.

Inventaris Arsip Selayar Tahun 1823-1973 (Volume 1). Badan Arsip dan
Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, No.Reg.95.Tentang
Openbare Vergadering Perkumpulan Muhammadiyah Grup Padang-
Bontobangun-Selayar, bertempat di Kampung Pariangan- Ballabulo-
Selayar.

*Transliterasi dan Terjemahan Memorie Van Overgave Der Onderafdeling Saleier
J. Van Bodegom.*Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi
Selatan. 2008.

BUKU

- Abdul Wahab Radjab. 1999. *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. IPPSDM Warna Indonesia, Jakarta.
- Deliar Noer. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Edward L. Poelinggomang dan Suryadi Mappangara. 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II*, (Makassar: Balitbangda Propinsi Sulawesi Selatan).
- Firmansyah. 2010. *Selayar dan Pergerakan A.G.H. Hayyung (Pemberontakan Terhadap Kungkungan Budaya dan Penjajahan)*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Harry J. Benda. 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Mustari Bosra. 2008. *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*. Makassar: La Galigo Press.
- Muchtar Adam. 2015. *Sejarah Selayar 'Rakyat Bersatu Mengusir Penjajah'*. Bandung: Makrifat.
- Mitsuo Nakamura. 2017. *Bulan sabit di atas pohon beringin "studi tentang pergerakan Muhammadiyah di kotagede sekitar 1910-2010*. Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- M. C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Mattulada. *Laporan Proyek Penelitian "Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan"*, Makassar.
- Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Grafiti: Jakarta.

Sukanti Suryochondro. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. CV Rajawali: Jakarta.

Tim Pembina Islam dan Kemuhammadiyah Unismuh Malang. 1990.

Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha. Tiara Wacana dan Unismuh Malang Press: Yogyakarta.

Tim Penyusun. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

ARTIKEL

Darmawijaya dan Irwan Abbas. 2014. *Sejarah Muhammadiyah di Sul-Sel 1926-1942*. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol 12, No 2.

Syarifuddin, Jurdi. 2012. *Pertautan Gerakan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional*. Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam. Volume 16 Nomor 3.

TESIS

Ahmadin. 2001. *Modernisasi dalam Bidang Penangkapan Ikan: Studi Sejarah Sosial Komunitas Nelayan di Kampung Kab. Selayar*. Tesis PPS UNM: Makassar.

Darmawijaya. 2012. *Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942*. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin: Makassar.

Misbahuddin. 2016. *Persyarikatan Muhammadiyah di Selayar*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar.

SKRIPSI

Mappabangka.1986. *Peranan K.H. Hayyung dalam Pembaharuan Masyarakat Islam di Selayar*, Skripsi. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin.

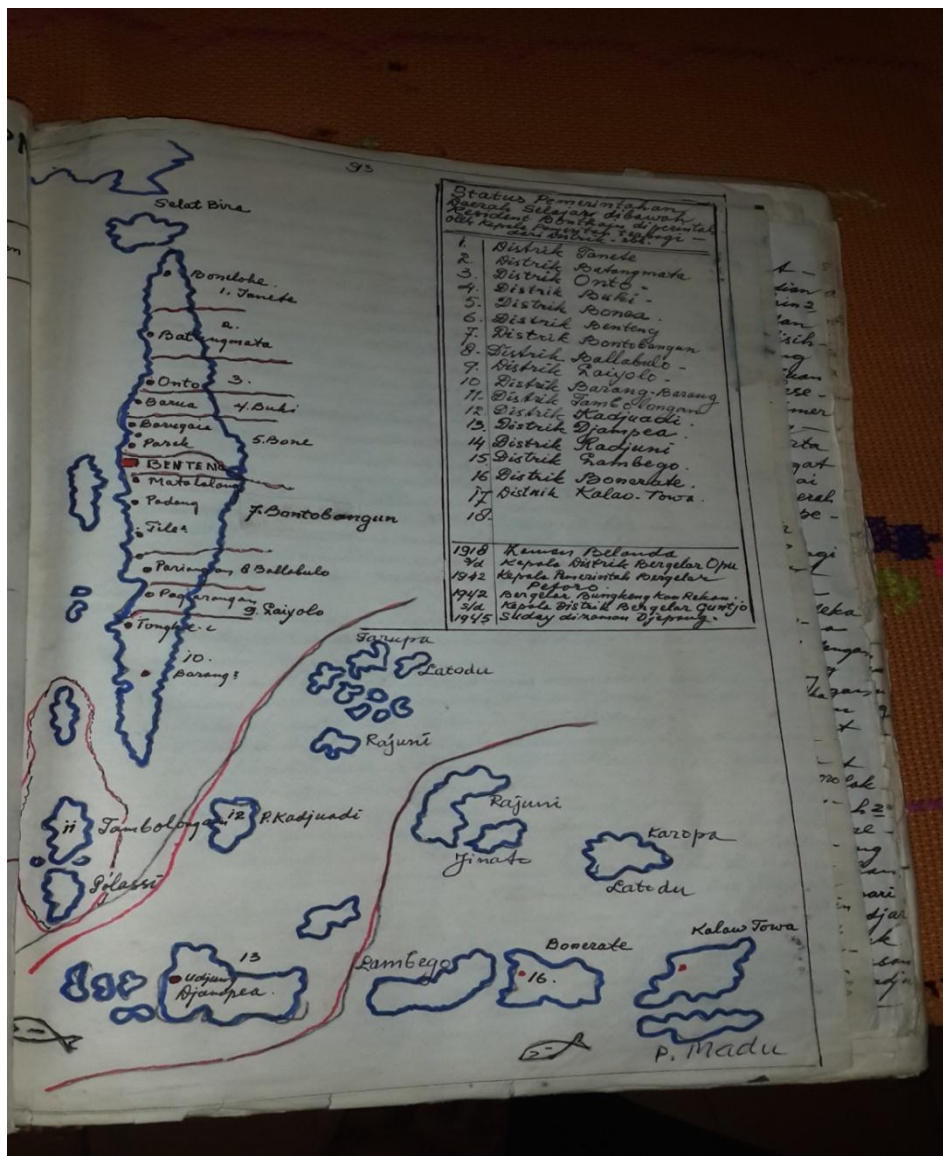
LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PETA SELAYAR

SUMBER : Autobiografi K. Hadji Haijung Tertjakup Perjuangan Kemerdekaan R.I.

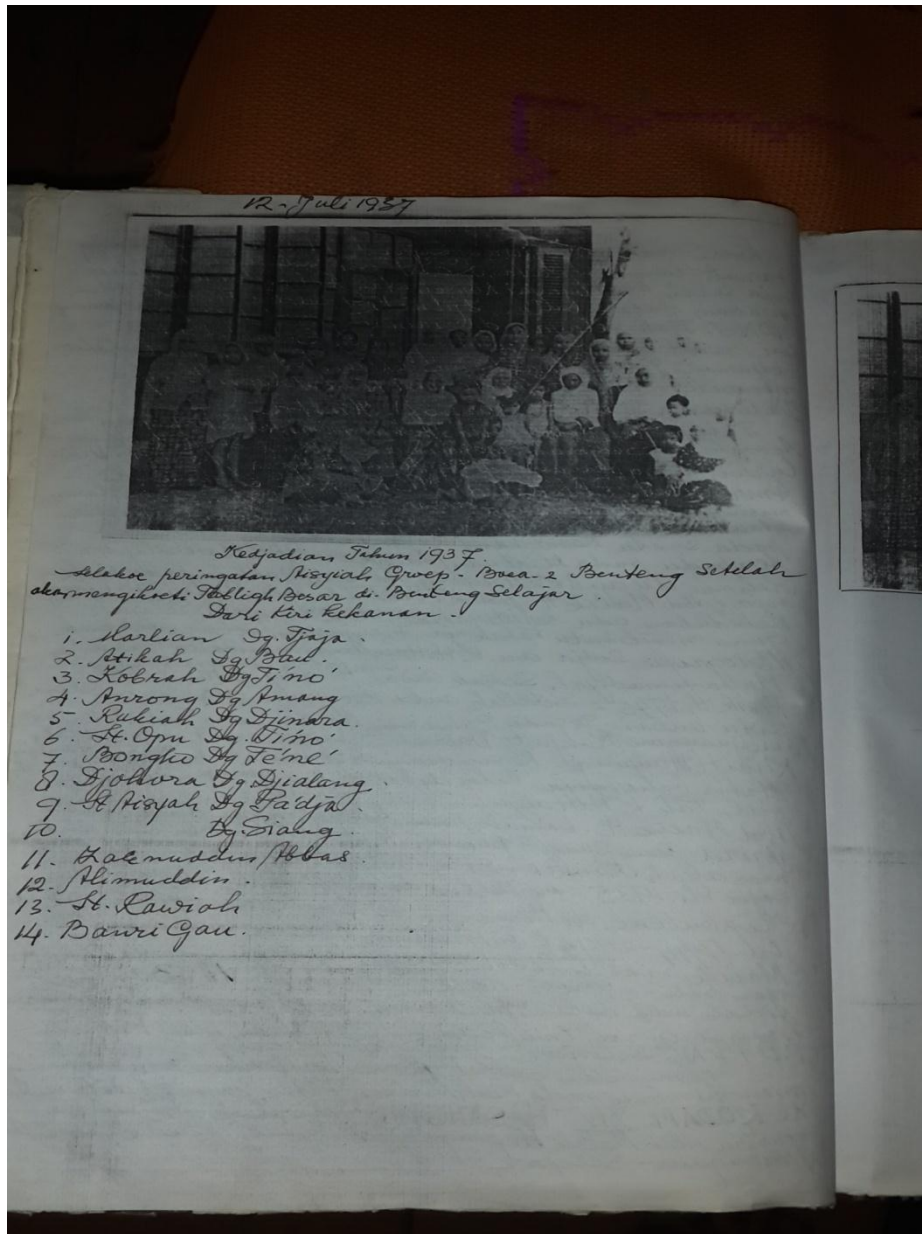
Daerah Selayar



LAMPIRAN 3

Foto Tahun 1937 Grup Aisyiyah Boea-Boea Benteng Setelah Memperingati Tablig Besar Di Benteng-Selayar

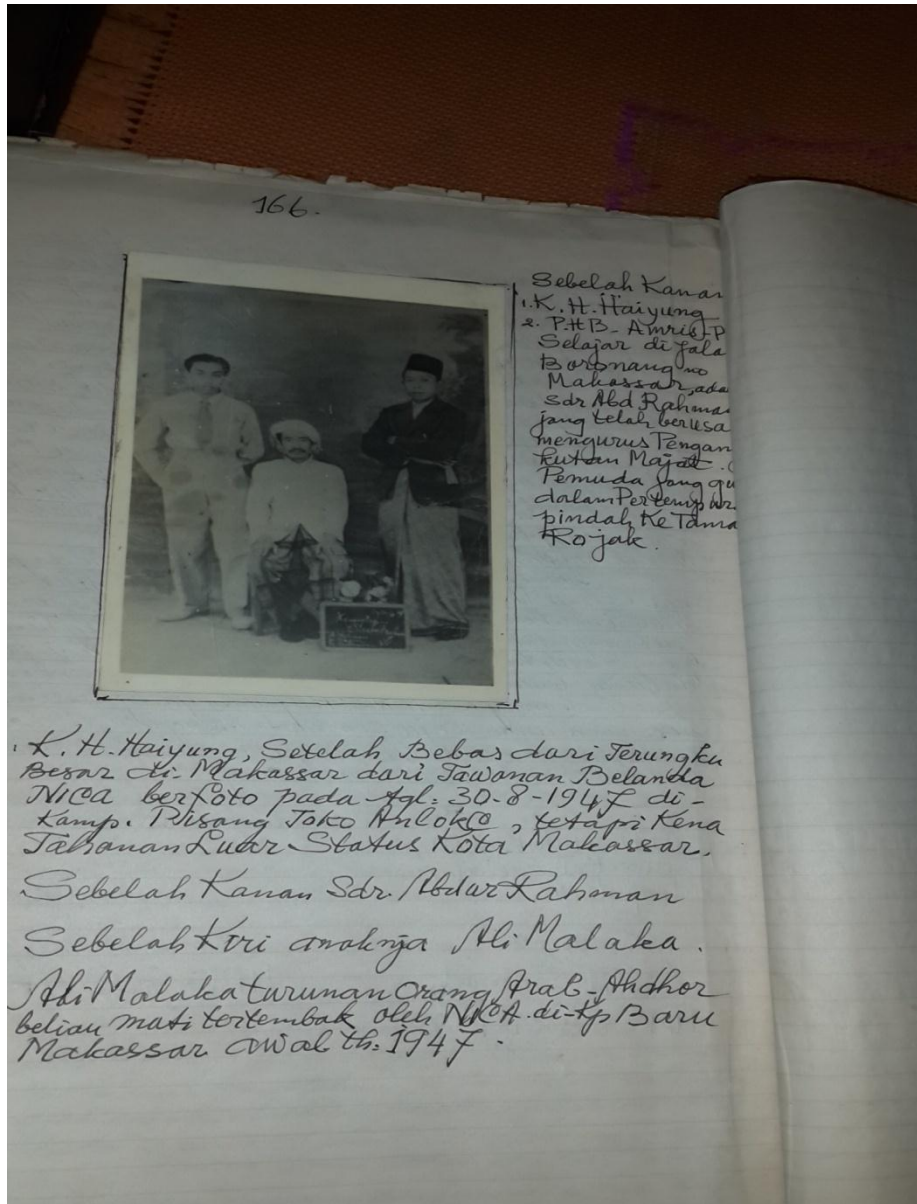
SUMBER : Autobiografi K. Hadji Haijung Tertjakup Perdjuaan Kemerdekaan R.I.
Daerah Selayar



LAMPIRAN 4

Foto K. H. Haiyung disebelah Kanan Berfoto pada Tanggal 30 Agustus 1947 di Kamp. Pisang

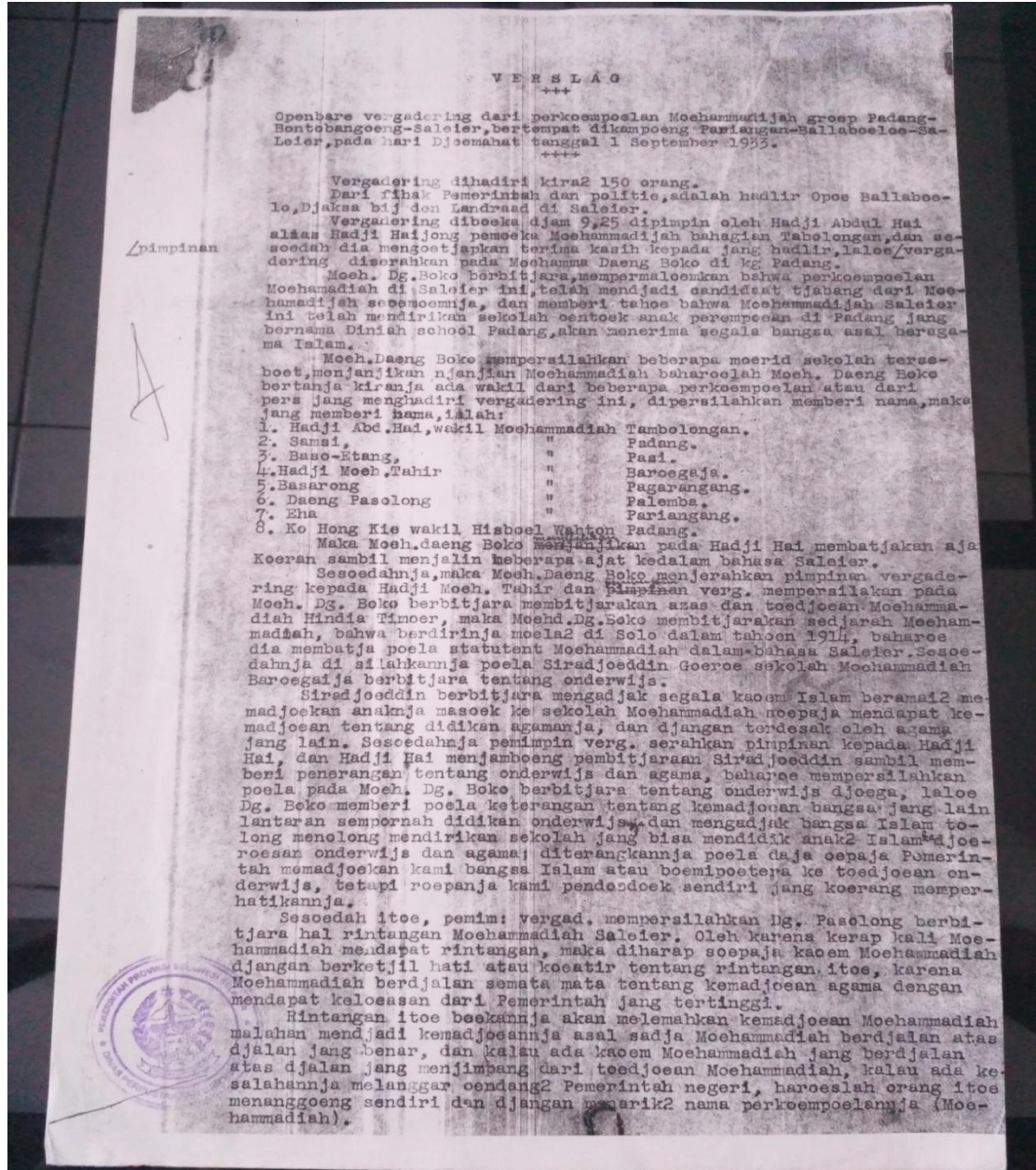
SUMBER : Autobiografi K. Hadji Haijung Tertjakup Perdjjuangan Kemerdekaan R.I. Daerah Selayar



LAMPIRAN 5

ARSIP

SUMBER : Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan



Sescedah itoe, pem. verg. mempersilahkan Moeh. Dg. Boko berhi-
tjara, katanja: "Sebab sekarang waktoe amat sempit, maka tentang
adat tanah itoe saja pendekkan sadja, bahwa lain dari Soerang tidak
ada jang perloe lagi".

Sescedah itoe pem. verg. menjilahkan moerid sekolah Moehamma-
diah menjanji poela, dan sescedahnja pimpinan vergadering diserah-
kan poela kepada Moeh. Dg. Boko.

Maka Moeh. Dg. Boko mencetoeep vergadering dengan mengostjap
terima kasih poela dari jang ada hadir,-
Vergadering ditoetoeep djam 11.30,-

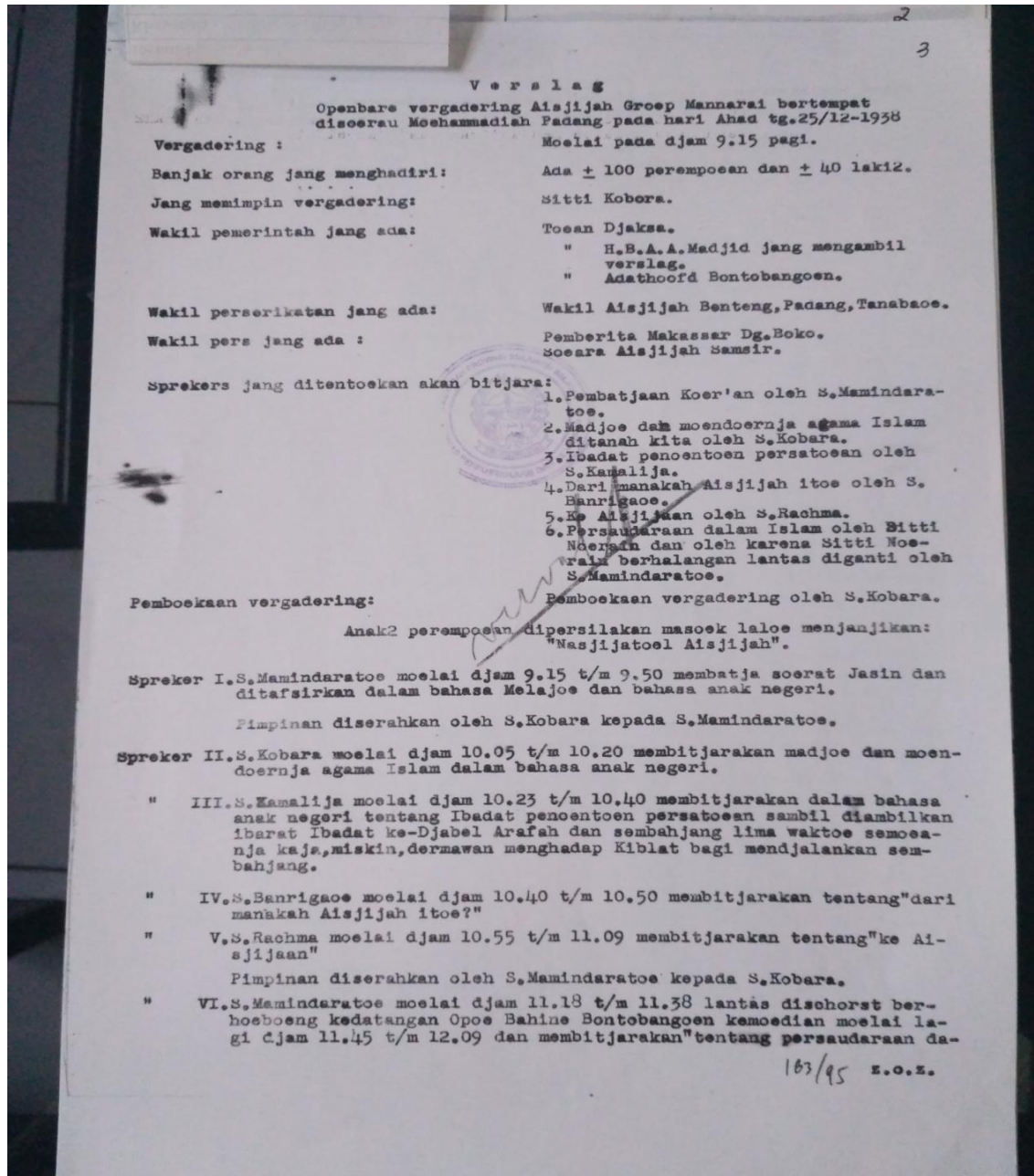
De Verslaggever,



LAMPIRAN 6

ARSIP

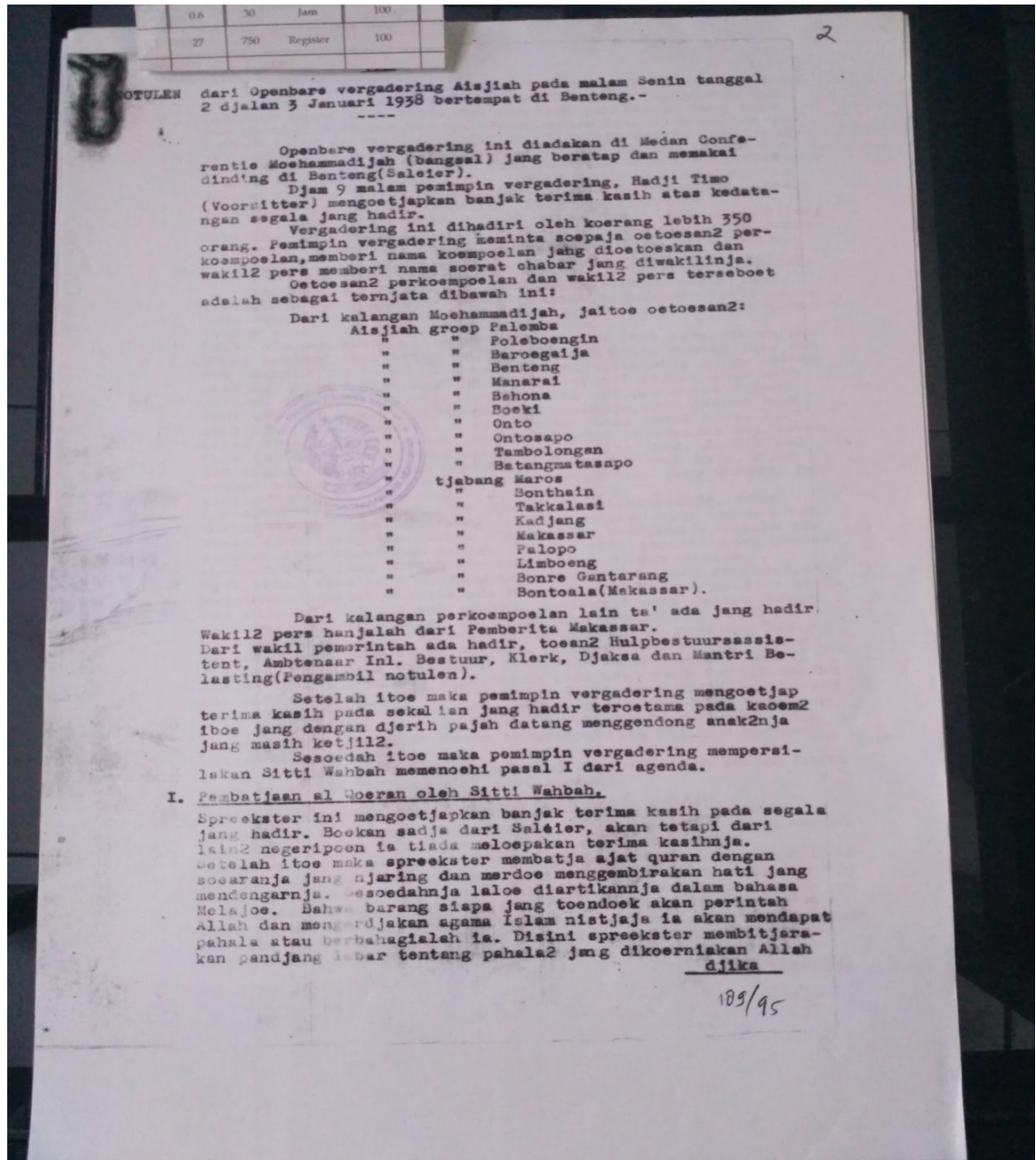
SUMBER : Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan



LAMPIRAN 7

ARSIP

SUMBER : Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan



djikakita mencentoet agama Allah jaitoe Agama Islam. Diseroehkannja kepada segala jang hadir, teroetama kaeem2 perempuan: Insafilah kamee akan Allah dan pakailah perkataan2 jang baik dan moelia. Tetaplah tinggal dalam roemahmoe. Perboeatlah kehendak Allah jaitoe sembahjanglah, nistjaja engkau akan mendjadi kaeem2 jang soetji dan moelia. Segala moe'min lelaki dan perempuan, ingatlah olehmoe jang Toehan itoe ada menjediakan tempat jang baik bagimoe, asal engkau kerdjakan apa jang diseroehkannja, jaitoe berpalinglah engkau kepada agama Islam, agama jang ta' ada bandingannja, jang sesoetji2nja.

Sesoedahnja pemimpin memberi pemandangan tentang apa2 jang dibitjarakan oleh spreekster tadi dan sesoedahnja mengoetjapkan terima kasihnja, maka sampailah kepada pasal II dari agenda.

II. Kaeem iboe Islam dengan didikan anak2 oleh Sitti Oemmi Salmah.

Sesoedahnja spreekster mengoetjapkan terima kasih pada pemimpin H.C.C.M. (Hoofdecomité Conferentie Moehammadiyah) serta pada segala jang hadir, maka spreekster membatjakan ajat quran dengan diartikan dalam bahasa Mangkasar. Bahwa adapoen kaeem perempuan atau kaeem iboe itoe, adalah sebagai benteng dari satoe negeri, artinja djika kaeem2 iboe Islam negeri itoe tahoe akan kewadjabannja terhadap agama Islam, nistjaja negeri itoe akan kokoh atau negeri negeri itoe akan ma'moer dan sentosa, karena kita telah ma'loem bahwa kaeem2 iboe itoelah pokok pendidikan dari anak2nja, atau goeroe dari anak2nja, jang dibawanja sampai kehari toea anak2 itoe. Dari sebab itoe maka perloelah bagi kita kaeem perempuan dan kaeem iboe ini mengetahoei pendidikan jang moelia itoe. Pendidikan ini adalah masih sangat koerang pada kaeem2 iboe kita. Akan tetapi kesalahan itoe adalah pada crang2 toea jang memberi pendidikannja pada kita itoe.

Spreekster membatjakan ajat quran dan diartikannja. Bahwa Toehan Allah tiada akan menggerakkan anggota kita oentoek berboeat atau berdjalan kepada djalan jang baik, hanja segala sesoestoe itoe haroeslah dengan iktiar diri sendiri atau kemaean hati kita jang soetji bersih itoelah djoega adanja. Dari sebab itoe saja menjeroehkan kepada sekalian saudara2, sebagaimana pepatah Melajoe ada mengtakan: "Sebeloem hoedjan sediaan pajoeng" artinja sebeloemnja terlambat maka perloe sekali saudara2 memoelai dengan sekarang akan pendidikan anak2 setjara Agama Islam itoe. Spreekster membentangkan panjang lebar tentang pendidikan anak2 setjara Islam. Dikatakannja bahasa didikan anak2 itoe dari masa ketjilnja akan dibawanja nanti sampai kehari toeanja. Dari sebab itoe maka anak wadjab mendasap didikan jang sempoerna setjara Islam dari ketjilnja, karena anak itoe djika masih ketjil sebagai dawat merah ditjorengkan diatas kertas jang poetin tentoe merah djoega warnanja. Dan kalau anak itoe soedah besar baharoe moelai dididik tentoe adalah sangat soesah.

Sesoedahnja pemimpin vergadering mengoetjapkan terima kasih maka sampailah ke pasal III dari agenda.

III. Kebangkitan kaeem iboe sekarang oleh Sitti Rabiah.

Spreekster membatjakan ajat quran dengan soearanja jang merdoe dan diartikannja dalam bahasa Melajoe dan Mangkasar. Bahwa barang siapa jang berboeat kedjahatan nistjaja akan dibalas oleh Toehan dengan siksa jang ta' ada bandingannja, dan sebaliknja djika berboeat kebaikan akan dibalas poela dengan kesenangan sebagai soerga adanja. Sesoedahnja spreekster mengoetjapkan terima kasihnja pada segala jang hadir, serta menga-toerkan kegembiraannja dengan adanja Conferentie ini, ja'ni Conferentie jang pertama kali berada di Saleier ini.

Spreekster

190/95

Spreekster ini membatjkan beberapa ajat qur'an jang diartikannya serta dieetamakannya boeah fikirannya oentoeq memadjoekan kacem2 iboe. Sp reekster memberi pemandangan pada Zaman da-hoeloe kala, bagaimana kacem2 perempoean itoe dihinakan belaka. Bermoela di Djepang, Tjina Hindoe sampai ketanah Arab kacem2 perempoean itoe dipandang sangat rendah dan dihinakan sebagai hewan sadja adanja. Pada Zaman terseboet dihanah Arab terle-bih2 poela keganasannya terhadap kacem2 perempoean, sehingga adalah jang sampai hatinja memboenoeh anaknja perempoean. Spreekster membentangkan kehinaan kacem perempoean pada zaman itoe dengan pandjang lebar, demikianpoen dalam perkawinan kacem2 perempoean itoe sangat dihinakan.

Dengan berdirinja Moehammadijah dalam taheen 1912 oleh pengandjoer Islam K.H. Dahlan. maka Agama Islam atau Agama Allah itoe tersiarlah dimana2 disegala pendjoeroe di Hindia Belanda ini, sehingga dapatlah berkoerang atau lenjap kehinaan kacem2 iboe itoe. Demikianlah diseroehkannya kepada kacem2 perempoean itoe, soe-paja ia hidoep sepandjang djalan agama Islam.

Setelah pemimpin vergadering mengoetjapkan terima ka-sihnja maka sampailah kepasal IV dari agenda:

IV. Kepentingan Aisjiah menghadapi Masjrakat oleh Hoofdbestuur Moehammadijah, Sitti Soeba'id M.P.A. (Moehammadijah Pemimpin Aisjiah).

Spreekster membatjkan ajat Qur'an dengan soearanja jang nja-ring dan merdoe dipendengaran jang hadir, serta diartikannya dalam bahasa Melafoe.

Dibentangkan pandjang lebar akan keindahan boemi dan 'alam, bintang2 dan toemboeh2an didoenia. Demikianpoen tentang manoesia, machloek jang termoelia, jang dengan 'akalnja jang sempoerna dengan gampang ditjapainja kemoelaaan jang terting-gi. Akan tetapi kebanjakanlah didoenia ini manoesia itoe boekannya mentjapai kemoelaaan, hanja sebaliknja mereka itoe terdjoen kedalam lembah kehinaan dan kesengraan jang disebab-kan karena menoeoeti hawa nafsoenja serta tiada dipndahkan-nja sesamanja manoesia asal dirinja sendiri dapat hidoep se-nang dan sentosa. Sifat loba pada manoesia itoelah meradjalela: diatas doenia ini.

Spreekster membatjkan ajat Al Qur'an jang diartikannya. Dika-takannya bahasa dalam al Qur'an itoe tjoekeop peratoeran2 dan hoekoeman2nja. Demikianlah orang jang doerhaka itoe, sedang didoenia soedah mendapat pembalasan apalagi diakhirat. Segala apa kita boeat didoenia kebaikan atau kedjahatan diakhirat nanti kita akan tangoeng mendjawabnja.

Spreekster berseroeh: Moelai bangoenlah kacem kita kacem2 perempoean. Pentingkanlah kewadjiban kita oentoeq mentjapai kemoelaaan, sebagai pepatah Belanda ada mengatakan: "De schoonste slaapster is ontwaakt. Demikianlah kacem iboe kita telah bangoen.

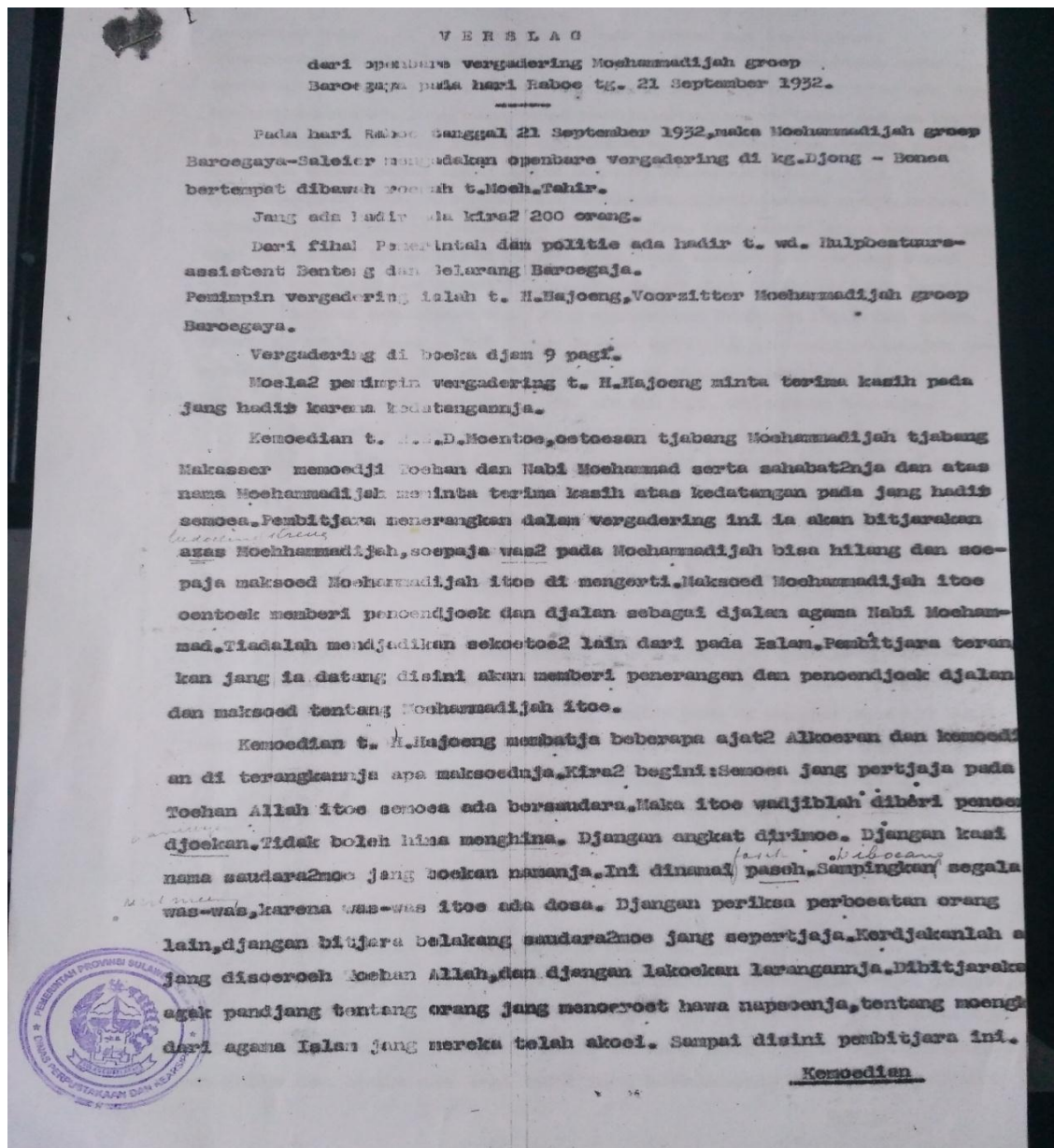
Laloe spreekster berseroeh agar soepaja seberapa dapat agama Islam disiarkan serta dipropagandakan. Dikatakannya djika mendapat debat jang koerang baik djangan dibalas dengan debat jang koerang baik djoega. Spreekster mentjeriterakan pengalamannja pandjang lebar tengang pengalamannja dalam menjiarkan Agama Islam sampai ke Atjen. Dikatakannya bahasa Pergerakan Moehammadijah telah mendirikan beratoes2 sekolahan jang tinggi seperti M.U.L.O., H.I.K., H.B.S. d.l.l. dan dalam Congres ke 25 Moehammadijah bertjita2 akan mendirikan sekolah jang tertinggi di Betawi jaitoe sekolah Universiteit. Moedah2an tertjapailah

191/95

LAMPIRAN 8

ARSIP

SUMBER : Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan



agama Islam. Kemoedian perbitjara ini berhentilah.

T.H.S.D. Moentoe minta terima kasih atas perbitjaraan ini dan memohonkan pada jang hadir bahwa t. Moch. Djafar ini akan mendjadi goeroe pengadjaran ceoer sekolah Moehammadijah di Djong.

Kemoedian perbitjara kasi kesempatan pada pupliek berbitjara.

Sesoech itoe maka t. Mohammad daeng Boko naik di podium dan berbitjara. Ia berbitjara boekan membawa soeora satoe perkoempoelan, hanjalah dalam nama Islam. Perbitjara ini membitjarkan tentang perkoempoelan dan jang berhoebong dengan itoe. Oemat Islam wadjib bersekoetoe dalam djalan kebaikan. Minna tidak ada perkoempoelan disana banjak pertjeraan. Sampai disini ini perbitjara.

Toean H.S.D. Moentoe minta terima kasih atas perbitjaraan ini.

Kemoedian naik lagi di podium t. A. Halim. Perbitjara ini minta jang hadir, soepaja soeloeng kemadjoean Moehammadijah. Moehammadijah itoe sebagai goeroe dalam kebenaran, menoeeroet dalam Al Koeran dan agama Islam. Kemoedian perbitjara berhenti.

Toean H.S.D. Moentoe minta terima kasih atas perbitjaraan ini.

Kemoedian maka t. Moentoe maloeukan bahwa bestuur dari Moehammadijah groep Baroegaja ada terdiri dari:

Voorsitter.	He. Rajoeng (Baroegaya)
Vice voorsitter	Mattoeliling idem
Djoeroesoerat	H.M. Tahir (Djong)
Commissarissen	Soenoesi (Baroegaya)
	Ganjoeng (idem)
	Djoemadi (Djong)

Kemoedian maka t. H. Rajoeng memberi pemandangan dalam pengadjaran dan adjaran. Menoeatoet pengadjaran itoe wadjib. Perbitjara ini menherangkan pandjang lebar keperhoean pengadjaran itoe. Maka itoeolah perloep diadakan sekolah2 dan pengadjaran2 Moehammadijah. Itoeolah maksoed Moehammadijah adakan pengadjaran2 Moehammadijah. Itoeolah maksoed Moehammadijah adakan pengadjaran2 dan soepaja menoeeroet agama Islam.

Kemoedian maka t. H.S.D. Moentoe menoeoetoeplah openbare vergadering ini dan minta terima kasih pada jang hadir dan berharap soepaja sekalian mengerdjakan amal dan djalan menoeeroet kemacean Allah dan berharap atas pertoeoengan maraka atas djalan dan kemadjoean Moehammadijah. Kemoedian vergadering ditoeoetoeplah djam 11 seperempat.

Vergadering



SK PENGUJI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10 MAKASSAR 90245
Telp. (0411) 587223-590159, FAX. 587223 PSW. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
Nomor : 246/UN4.9/KEP/2018
TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI MAHASISWA DEPARTEMEN
ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

- Meimbang :
1. Bahwa dengan telah dipenuhinya persyaratan untuk mengikuti Ujian Skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, maka dipandang perlu untuk menetapkan Tim Penguji Ujian Skripsi.
 2. bahwa untuk keperluan tersebut di atas, maka dipandang perlu mengangkat Ketua, Sekretaris dan Anggota Tim Penguji Ujian Skripsi serta menetapkan Jadwal Ujian Skripsi, dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat :
1. Undang Undang R.I. Nomo 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (lembaran Negara tahun 2003 No. 78);
 2. Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 4586);
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158);
 4. Peraturan Pemerintah R.I. nomor: 23 Tahun 1956 tentang pendirian Universitas Hasanuddin (Lembaran Negaran Tahun 1956 Nomor 39);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negaran Tahun 2009 Nomor 5007);
 6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 tahun 2014, tanggal 30 Januari 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan perguruan Tinggi (Lembaran Negara R.I. tahun 2014 Nomor 16), perubahan dari peraturan pemerintah R.I. Nomor 66 tahun 2010;
 7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 82 Tahun 2014, tanggal 17 Oktober 2014 tentang penetapan Universitas Hasanuddi sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Tambahan LN. Tahun 2015 Nomor 303);
 8. Peraturan Pemerintah Nomor : 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin (Tambahan Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 5722);
 9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 98/MPK-A4/KP/2014, Tanggal 26 Maret 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin;
 10. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin No. 25000/UN4.1/OT.10/2016 tanggal 16 Mei 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Fakultas dan Sekolah Universitas Hasanuddin.
 11. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin No. 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin Tahun 2017.
 12. Surat Keputusan Rektor Nomor 14567/N4.1/KP.15/2017, Tanggal 19 Mei 2017, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
No.: 246/UN4.9/KP/2018 tanggal 30 Oktober 2018.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada dosen yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Tim Penguji Ujian Skripsi :

1. Ketua : Dr. Bambang Sulistyio Edi P., M.S.
NIP.195503151985031004
Pembina Tk.I, Gol. IV/b
2. Sekretaris : Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.
NIP.195712191989031001
Pembina Utama Muda, Gol. IV/c.
3. Penguji I : Dr.Nahdiah Nur, M.Hum.
NIP.196503211998032001
Penata, Gol. III/c
4. Penguji II : Drs. Abd. Rasyid R., M.Ag.
NIP.196012311991031008
Penata, Gol. III/c
5. Pembimbing I : Dr. Bambang Sulistyio Edi P., M.S.
NIP.195503151985031004
Pembina Tk.I, Gol. IV/b
6. Pembimbing II : Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.
NIP.195712191989031001
Pembina Utama Muda, Gol. IV/c.

Untuk Menguji mahasiswa pada Ujian Skripsi :

Nama : Hildawati
NIM : F81114002
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942,
pada :
Hari/Tanggal : Selasa, 13 November 2018
Waktu : 10.00 WITA sampai selesai
Tempat : Ruang Departemen Ilmu Sejarah.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 30 Oktober 2018

H Dekan, V

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP.196407161991031010

Tembusan :

1. Para Wakil Dekan FIB Unhas;
2. Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
3. Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
4. Kasubag. Pendidikan FIB Unhas;
5. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;

KARTU KONTROL






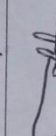
Jadwal Kontrol Bimbingan Skripsi
 Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
 Universitas Hasanuddin







Mahasiswa Bimbingan

Nama : Hildawati
 Nim : F81114002

Judul Skripsi
 Nomor Pembimbing Skripsi : Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942

Pembimbing I : Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S.
 Pembimbing II : Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.

No.	Hari/Tanggal	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Senin 23 April 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		Eksplorasi sumber
2.	Senin 30 April 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		Memjusun kerangka skripsi
3.	Jumat 4 Mei 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		Mulai menulis Bab I dan II
4.	Senin 14 Mei 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		
5.	Kamis 24 Mei 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		
6.	Senin 28 Mei 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		Perbaiki daftar pustaka

7.	Konnis 5 Juli 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		
8.	Febu 18 Juli 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		
9.	Senin 30 Juli 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		
10.	Jumat 24 Ags 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		
11.	Konnis 30 Ags 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		Penulisan Skripsi secara menyenitah
12.	Senin 3 Sept 2018	Dr. Bambang Sulistyjo Edi P., M.S		

Jadwal Kontrol Bimbingan Skripsi
 Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
 Universitas Hasanuddin

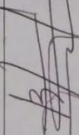
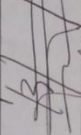
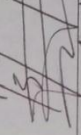
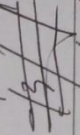
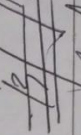
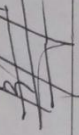
Mahasiswa Bimbingan

Nama : Hildawati
 Nim : F81114002

: Jaringan Muhammadiyah di Selayar Tahun 1932-1942

Judul Skripsi
 Nomor Pembimbing Skripsi :

Pembimbing I : Dr. Bambang Sulistyio Edi P., M.S.
 Pembimbing II : Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.

No.	Hari/Tanggal	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Semin 23 April 2018	Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M. Hum		Kerangka pikir penelitian
2.	Semin 30 April 2018	Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M. Hum		Masukan Islam di Selayar
3.	Jum'at 4 Mei 2018	Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M. Hum		Perkembangan Islam di Selayar
4.	Semin 14 Mei 2018	Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M. Hum		Tambah referensi tentang Emption Islam
5.	Forum 24 Mei 2018	Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M. Hum		
6.	Semin 4 Juni 2018	Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M. Hum		

7.	Kamis 5 Juli 2018	Muh. Bahans Akense Teng LCP, M. Hum	B/A	Tambahan Acsip Perbaiki Isi
8.	Febu 18 Juli 2018	Muh. Bahans Akense Teng LCP, M. Hum	B/A	Kesimpulan dan daftar pustaka
9.	Senin 30 Juli 2018	Muh. Bahans Akense Teng LCP, M. Hum	B/A	
10.	Jumat 24 Ags 2018	Muh. Bahans Akense Teng LCP, M. Hum	B/A	
11.	Kamis 30 Ags 2018	Muh. Bahans Akense Teng LCP, M. Hum	B/A	Penulisan Strip si secara menyeluruh
12.	Senin 3 Sept 2018	Muh. Bahans Akense Teng LCP, M. Hum	B/A	